XAMthone plus

XAMthone plus diproduksi secara konsisten dan berkelanjutan dengan menerapkan sistem Gugus Kendali Mutu (GKM) sehingga menjadi satu-satunya produk minuman kesehatan yang mampu meraih penghargaan Kreasi Prima Mutu Terbaik 2012 dari Presiden Republik Indonesia, Bapak Dr.H. Susilo Bambang Yudhoyono









XAMthone plus dipasarkan secara eksklusif oleh PT. UFO BKB Syariah.
informasi lebih lanjut mengenai produk ini, dapat menghubungi:
Customer Service di +62.21.6456789
www.ufo-indonesia.com

Majalah
Nabawi
Media Keilmuan dan Keislaman
Edisi 99/Tahun XVI/Ramadan 1434 H

10 HADIS PALSU Ramadan

Kolom Khadim Ma'had
Bergesernya Perilaku Ramadan

Sa'ad bin Abi Waqqash;
Panah Maut Bagi Musuh-musuh Islam

Artikel Utama
Peran Negara dalam Menentukan Awal Bulan

PENERBIT:
Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR)

PENASEHAT:
Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

EDITOR AHLI:
Arrazy Hasyim, MA, Lc.
Muhammad Shofin Sugito, MA.

PEMIMPIN UMUM:
Muhammad Khoirul Huda

WAKIL PEMIMPIN UMUM:
Izzah Farhatin Ilmi

PEMIMPIN REDAKSI:
Hengki Ferdiansyah

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:
Hurin Iin

SEKRETARIS REDAKSI:
Khoiri Fuadi

BENDAHARA:
Nurul Hasanah

DEWAN REDAKSI:
Kaula Fahmi, M. Khalimi, Juriyanto, Dede Multazam, M. Saiful Rijal Windi Nurul Qolbia, Hilmiyah

LAYOUT:
Ulin Nuha, Dita Trisnatia, Yogi Sulaiman

DISTRIBUTOR:
Muhammad Masrur, Miftahul Huda, Hilmy Firdausy, Hammad Abal Alam

ALAMAT REDAKSI:
Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia

Telp. (021) 7417687
Email: nabawi@darussunnah.net
Web: www.darussunnah.net

CP: Masrur (081298238924), Miftahul Huda (085695527230)

NABAWI terbit sekali dalam dua bulan.
Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis.
Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya.
Pengiriman bisa langsung ke alamat redaksi.

daftar isi

Bergesernya Perilaku Ramadan
Kolom Khadim Ma'had
■ Halaman 56





"Kita lihat saja Bung Karno, Cokroaminoto, Tan Malaka, dan Bung Hatta, mengapa kok mereka bisa menjadi orang-orang besar?"

M. Hanifuddin
Alumni
■ Halaman 16

"Tidak ada rasa pantas sama sekali dari segi apapun, ini murni *fadhol* dari Allah."

Ai Eli Lathifah
Alumni
■ Halaman 19



بسم الله الرحمن الرحيم

MOHON DOA RESTU
INSYA ALLAH SEGERA HADIR

مدارس دار السنة الإسلامية
(ست سنوات على المستوى المتوسط والثانوي)
MADRASAH DARUS-SUNNAH 6 TAHUN
(SETINGKAT TSANAWIYAH & ALIYAH)
Pisangan-Barat Ciputat Tangerang Selatan

Visi:
Mengkader Ulama Sejak Usia Dini

Misi:
1. Mengkader Ulama yang menguasai Ilmu-ilmu agama Islam, menguasai Kitab Kuning, berakhlak mulia, dan memiliki semangat untuk berdakwah.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang *syamil* (holistik) selama enam tahun berbasis teori dan praktik, dengan santri yang wajib tinggal di asrama

Prospek Lulusan:
1. Menguasai ilmu Agama, Kitab Kuning, Bahasa Arab dan Inggris
2. Memiliki hafalan al-Quran dan Hadis
3. Berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw
4. Memiliki komitmen yang tinggi untuk berdakwah sesuai tuntunan Nabi saw

Keunggulan:
1. Kurikulum berbasis *active learning*
2. Pengajar yang berkompeten (lulusan dalam dan luar negeri)
3. Penguasaan terhadap al-Quran, Hadis, Ilmu Alat (Nahwu, Sharaf, Balaghah), dan Kitab Kuning
4. Aktif berbahasa Arab dan Inggris
5. Bimbingan intensif selama enam tahun di asrama
6. Kemandirian
7. *Vocational skills*: ceramah/khutbah, menulis, wirausaha, komputer, dll.
8. Ijazah setingkat dengan Tsanawiyah-Aliyah

Kurikulum:
1. Al-Quran (Tafsir, Tajwid, Nagham dan Tahfiz)
2. Hadis dan Ilmu Hadis (Tahfiz Hadis, Musthalah, Takhrij, Fahmul Hadis)
3. Akidah (Akidah Ahlussunnah wal Jamaah)
4. Fikih (Fikih Mazhab, Fikih Muqaran, Ushul Fikih, dan Qawaid Fiqhiyyah)
5. Akhlak
6. Sirah Nabawiyah, Tarikh, dan Sejarah
7. Ilmu Alat (Nahwu dan Sharaf, dengan menghafal beberapa kitab kuning)
8. Ilmu Balaghah
9. Praktik Ibadah
10. Praktik Dakwah
11. Bahasa Asing
12. Wawasan Umum
13. Keindonesiaan
14. TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)
15. Ekstrakurikuler

Alamat Madrasah:
Pesantren Darus-Sunnah
Jl. SD Inpres No. 11 Pisangan Barat Ciputat 15419
Belakang Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Telp. (021) 741 5559
www.darussunnah.net

Contact Person:
0815 8241 298 (Andi Rahman)
0856 4595 7882 (Ahmad 'Ubaydi Hasbillah)

DARUS-SUNNAH
Mengkader Ulama Sejak Usia Dini

Pada tahun 1432 H/2011 M, malam pertama Ramadan masjid Isltiqlal memperoleh dana infak shalat tarawih sebesar IDR 23 juta, sementara pada tahun 1433 H/2012 M ini malam pertama Ramadan masjid Istiqlal memperoleh dana infak shalat tarawih sebanyak IDR 16 juta. Sedangkan Masjid Agung Sunda Kelapa pada tahun lalu malam pertama Ramadan dari shalat tarawih memperoleh sebesar IDR 19 juta, dan pada tahun ini hanya mendapat sebanyak IDR 16 juta. Kendati dua masjid di ibukota ini belum dapat dijadikan barometer terhadap menurunnya perilaku infak umat muslim Indonesia, namun gejala tersebut patut menjadi renungan, karena perilaku kita ternyata semakin jauh dari tuntunan yang dicontohkan oleh Nabi saw. Umat muslim Indonesia tampaknya memerlukan contoh aktual dari para pemimpinnya yang mampu memutar kembali kaset perilaku infak Nabi Muhammad, bukan pemimpin yang pandai bersilat lidah. *(Harian KOMPAS, 19 Agustus 2012).*

Sifitas Akademika

DARUS-SUNNAH

International Institute for Hadith Sciences

Mengucapkan Selamat Atas Diangkatnya

Bapak Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Sebagai

Advisor to DARUL ULOOM NEW YORK

New York, 23 Juni 2013

Semoga Bermanfaat Bagi Ummat

Nabawi

Media Keilmuan dan Keislaman



Peran Negara dalam Menentukan Awal Bulan
Artikel Utama
■ Halaman 6



Sa'ad bin Abi Waqqash; Panah Maut Bagi Musuh-musuh Islam
Kisah
■ Halaman 25

Banyak Hadis-hadis palsu beredar dan populer di masyarakat tentang bulan Ramadan, bahkan di sebagian kalangan Hadis palsu itu menjadi *hujjah*.



Muhammad Ali Wafa, Lc.
Telaah Hadis
■ Halaman 45

Agar Lebaran Kompak
Fatwa ■ Halaman 22

Islam is Not Only for Muslims
Khutbah ■ Halaman 23

Penentuan Awal Bulan dalam Perspektif Guru dan Murid
Bedah Buku ■ Halaman 27

Penulis Liar
Sastra ■ Halaman 32

Kabar Ma'had ■ Halaman 36

Belajar Ilmu Hadis (1); Pengantar
Ilmu Hadis ■ Halaman 40

Hikmah Mudik
Khazanah
■ Halaman 13





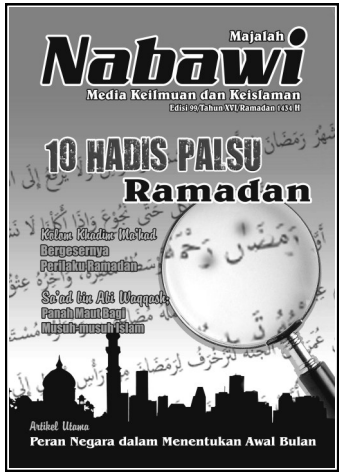
"Selamat Tinggal Buletin, Selamat Datang Majalah"
Taqdim
■ Halaman 4

■ Taqdim

بسم الله الرحمن الرحيم

Selamat Tinggal Buletin, Selamat Datang Majalah

Seiring berdirinya Darus-Sunnah tahun 1997, *khadim al-ma'had* menganjurkan mahasantri untuk menulis buletin. Tujuan dari pembuatan beletin ini untuk membiasakan mahasantri menulis dan sekaligus sebagai media untuk membumikan hadis-hadis Nabi di tengah masyarakat.



Gayung bersambut, ISDAR pada waktu itu langsung menerbitkan buletin dengan nama Buletin Dakwah Umat Nabawi, yang kemudian diringkas menjadi Buletin Nabawi.

Awalnya, buletin Nabawi terbit setiap hari Jum'at. Tampilannya masih sangat sederhana, laiknya buletin Jum'at atau selebaran yang hanya berisi satu atau dua tulisan. Pengurus Nabawi merasa bahwa format buletin seperti ini kurang efektif. Karena, banyak teman-teman yang menjadikannya "bungkus gorengan" atau dibuang begitu saja. Berangkat dari realita ini, kawan-kawan pengurus berinisiatif untuk mengubah format Nabawi dari selebaran menjadi buku saku yang berkisar 20 halaman.

Buletin Nabawi yang berbentuk buku saku ini bertahan cukup lama, kira-kira 16 tahun: mulai dari hitam putih sampai bewarna. Dalam rentang waktu 16 tahun, perkembangan Nabawi tidak mulus begitu saja. Sesekali ada hambatan, baik dari pihak internal maupun eksternal. Konon Nabawi sempat mandek selama 2 tahun, 2010-2012. Permasalahan intinya ada pada distribusi. Sebagian teman-teman merasa sungkan untuk mendristibusikan Nabawi kalau tampilannya masih *jadul*. Akhirnya, Khairul Huda beserta teman-teman Nabawi 2013 mencoba untuk

peristiwa yang dapat dipergunakan untuk tujuan multiguna. Ramadan menjadi sesuatu yang lebih jauh bisa dipakai untuk agenda yang berbeda-beda mulai dari menjual produk, merangsang produksi, hingga mempromosikan sikap politik. Para pemasar kelas dunia sejak lama menandai kedatangan Ramadan sebagai *The Most Important Business Period*. Pada bulan ini umat Islam tidak makan dan tidak minum seharian, tetapi ajaibnya konsumsi makanan meningkat signifikan (*Indonesia Consumers*, 2004, Zainal A Hidayat; KOMPAS 3/10/2006).

Banyak pengamat melaporkan bahwa tempat-tempat belanja seperti mall dan supermarket sangat ramai dipadati pengunjung selama Ramadan. Perilaku konsumtif umat Islam juga dipicu oleh promosi produk dan jasa yang dikemas dengan kemasan ibadah. Sebut saja misalnya paket umrah Ramadan sehingga umat muslim *jor-joran* berumrah Ramadan. Pada tahun 2009 diberitakan umat Islam yang melakukan umrah Ramadan mencapai 3,6 juta orang. Apabila berita ini benar, maka jumlah umat Islam yang melakukan umrah Ramadan tahun itu lebih banyak daripada jumlah mereka yang melakukan ibadah haji. Apabila setiap orang melemparkan uangnya rata-rata USD 2000, maka akan terkumpul USD 7,2 milyar yang dilempar oleh umat muslim untuk perbuatan tidak wajib dan tidak pernah dicontohkan oleh Nabi saw. Apabila jumlah itu ditambahkan dengan hasil penelitian sebuah lembaga di Damaskus yang menyatakan bahwa setiap tahun umat Islam melemparkan dana sebesar USD 5 milyar untuk berhaji ulang, maka jumlah itu menjadi USD 12,2 milyar. Padahal di saat yang sama keadaan umat Islam secara umum masih terpuruk. Perhatikan misalnya umat Islam di Palestina, Somalia, Burma/Myanmar, bahkan Indonesia, yang apabila mengikuti indikator Bank Dunia yang menyatakan bahwa orang miskin adalah orang yang penghasilannya sehari kurang dari USD 2, maka jumlah orang miskin di Indonesia yang mayoritas muslim itu mencapai 117 juta orang.

Perilaku Ramadan umat Islam Indonesia tampaknya sudah bergeser dari perilaku dermawan dan berinfak seperti yang dicontohkan Nabi saw menjadi perilaku konsumtif dan egoistis yang justru dilarang oleh Islam dan bertentangan dengan ajaran Ramadan itu sendiri.



Bergesernya Perilaku Ramadan

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
Pengasuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dan Advisor to Darul Uloom, New York, USA

Salah atu perilaku Nabi saw. yang sangat menonjol selama bulan Ramadan adalah sikap kedermaannya yang sangat tinggi. Sahabat Abdullah bin Abbas ra. menuturkan, "Apabila datang bulan Ramadan, Nabi saw sangat dermawan ibarat angin yang kencang". Nabi saw. dermawan pada bulan-bulan selain Ramadan dan sangat dermawan pada bulan Ramadan. Sikap sangat dermawan ini kendati sudah menjadi perilaku pada masyarakat muslim masa lalu, namun tampaknya telah terjadi pergeseran bagi muslim masa kini. Dahsyatnya promosi konsumerisme dan konsumtifisme yang gencar dilakukan jauh sebelum Ramadan datang dan sesudahnya telah mengubah perilaku muslim selama Ramadan menjadi berperilaku konsumtif. Fenomena ini telah menarik seorang sosiolog dari Universitas Oxford di Inggris, Walter Armburst yang pada tahun 2004 melakukan penelitian tentang hal itu. Ia berkesimpulan bahwa Ramadan telah menjadi



merombak total Nabawi, mulai dari tampilan, isi tulisan, dan lain-lain.

Edisi 97 Nabawi tampil beda dengan sebelumnya. Tema yang diangkat waktu itu kerukunan umat beragama. Covernya berwarna biru, dihiasi dengan gambar yang cukup menarik. Ukurannya lebih besar dua kali lipat dari edisi sebelumnya. Kala itu hanya dicetak sebanyak 100 ekspemlar dan dijual seharga Rp. 10.000. Kemudian, berkat tangan dingin sang layouter (Ulin Nuha) edisi 98 kembali bermetamorfosis. Edisi ini berukuran agak kecil dari edisi 97. Dari sisi tampilan, edisi 98 lebih bagus ketimbang edisi-edisi sebelumnya.

Kehadiran Nabawi dengan format seperti ini direspon baik oleh *khadim al-ma'had*. Beliau menawarkan kepada kami agar Nabawi edisi berikutnya diganti namanya menjadi majalah. Dengan syarat, jumlah halamannya lebih banyak dari edisi sebelumnya. Pengurus pun menyanggupinya dan berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkan hasil yang terbaik. Hasil dari jerih payah tersebut ada di tangan pembaca saat ini. Tentunya masih banyak kekurangan yang harus kami benahi. Kami sangat berterima kasih kepada pihak yang telah mendukung Majalah Nabawi, baik moril maupun materil.

Dalam rangka menyambut bulan Ramadan, Majalah Nabawi akan menyuguhkan kepada pembaca segala sesuatu yang berkaitan dengan Ramadan dan Syawal, terutama metode penetapan awal Ramadan dan Syawal, serta peran negara dalam penentuan awal bulan-bulan tersebut. Kami juga tidak lupa untuk menghadirkan artikel yang mengulas hadis-hadis palsu yang biasanya bergentayangan selama bulan Ramadan. Untuk melengkapi kehadiran Majalah Nabawi, kami pun menambahkan beberapa rubrik seperti: berita, figur, khazanah, sastra, dan ilmu hadis. Semoga kehadiran Majalah Nabawi ini dapat menambah wawasan keislaman kita.
(**Redaksi**)



Peran Negara
dalam Menentukan Awal Bulan

Oleh: M. Khoirul Huda

Ramadan datang lagi. Dan seperti tahun-tahun sebelumnya, umat Islam di Indonesia akan disuguhi debat publik mengenai penetapan awal bulan. Sebagian orang mungkin akan menunggu keputusan resmi Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama.

Tapi bagi sebagian lain tidak demikian. Mereka sudah punya keputusan akan mengikuti siapa dalam memulai Ramadan dan mengakhirinya, dan tentu saja mengabaikan peran Pemerintah dalam kehidupan keagamaan mereka. Pemerintah mengalami kesulitan mengatasi keragaman pendapat warganya. Alhasil, banyak keputusan Pemerintah tidak ditaati.

Keputusan Negara Tidak Ditaati

Pengabaian peran Pemerintah dalam kehidupan keagamaan seperti dalam kasus penetapan awal bulan mempunyai beberapa faktor.

Pertama, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat bawah oleh Pemerintah. Indonesia mempunyai wilayah yang sangat luas, terdiri dari daerah perkotaan dan pedesaan. Luas wilayah pedesaan jauh melebihi luas wilayah perkotaan. Sebagian wilayah pedesaan itu memang sudah merasakan modernisasi infrakstruktur, informasi dan pengetahuan. Tapi berapa banyak yang masih bertahan dengan sistem hidup tradisionalnya. Kita bisa meraba di antaranya melalui apa yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan mereka. Bila jawabannya adalah kiai, tokoh ulama setempat, tradisi lokal yang kental bisa dipastikan mereka masih hidup dalam sistem tradisional.

Ibn al-Jauzi, Abu Hatim, al-Iraqi dan al-Dzahabi menilai Hadis ini palsu.

10. Keutaman Shalat Tarawih

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَنْ فَضَائِلِ التَّرَاوِيْحِ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ: يَخْرُجُ الْمُؤْمِنُ مِنْ ذَنْبِهِ فِيْ أَوَّلِ لَيْلَةٍ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. فِيْ اللَّيْلَةِ الثَّانِيَةِ: يُغْفَرُ لَهُ وَلِأَبَوَيْهِ وَإِنْ كَانَا مُؤْمِنَيْنِ. فِي اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ: يُنَادِيْ مَلَكٌ مِنْ تَحْتَ الْعَرْشِ اسْتَأْنِفِ الْعَمَلَ غَفَرَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ...

"Dari Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata: Nabi Saw pernah ditanya tentang keutamaan shalat tarawih di bulan Ramadan, Nabi menjawab (bersabda): Malam pertama, dosa seorang mukmin dihapus, ia seperti anak yang baru dilahirkan dari rahim ibunya. Malam kedua, dosanya diampuni, begitu juga dosa kedua orang tuanya jika beriman. Malam ketiga, malaikat berseru di bawah Arsy: beramallah, tentu Allah akan mengampuni dosamu yang telah berlalu.

Hadis Palsu

Hadis di atas merupakan penggalan dari Hadis yang cukup panjang tentang keutamaan malam bulan Ramadan dari malam pertama hingga malam ketiga puluh. Hadis tersebut tidak ada dalam kitab-kitab Hadis. Namun Utsman al-Khubbani dalam kitabnya *Durrah al-Nasihin* memasukkan dalam kitabnya dan menyebutnya sebagai Hadis riwayat Ali bin Abi Thalib ra, tanpa menyebutkan dari mana sumbernya Hadis tersebut. Maka dari itu, Hadis tersebut adalah Hadis *maudhu'*, alias palsu.

* Dikutip dari buku **Hadis-hadis Bermasalah** dan **Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadan** karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.

Selamat menunaikan ibadah Puasa
dan
Selamat hari raya idul fitri
1434 H
Mohon Maaf Lahir dan Batin
KHARISSA
TOURS & TRAVEL
Jl. Cilosari No. 24 B (Cikini). Jakarta Pusat – Indonesia 10330
Phone : (021) 3153 954 – 3916 370

menggunakan dalil Hadis yang tidak membatasi jumlah rakaat shalat tarawih. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه البخاري)

"Siapa yang menjalankan qiyam Ramadan karena beriman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka dosa-dosanya (yang kecil) yang telah lalu akan diampuni."

8. Bergembira dengan Datangnya Bulan Ramadan

مَنْ فَرِحَ بِدُخُوْلِ رَمَضَانَ حَرَّمَ اللهُ جَسَدَهُ عَلَى النِّيْرَانِ.

"Siapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka."

Hadis Palsu

Hadis ini terdapat dalam kitab *Durrah al-Nasihin* karya 'Ustman al-Khubbani, kitab yang dituding sebagai penyebar Hadis-Hadis palsu dan kisah-kisah fiktif. Hadis dengan teks yang tak memiliki sanad tersebut tidak ada dalam dalam kitab-kitab Hadis. Sehingga sangat berbahaya jika ungkapan tersebut dinisbahkan kepada Rasulullah Saw, sebab apabila ungkapan itu dinisbahkan kepada Nabi Saw, maka hal itu menjadi Hadis palsu.

9. Lima Perbuatan Pembatal Puasa

خَمْسُ خِصَالٍ يُفَطِّرْنَ الصَّائِمَ وَيَنْقُضُ الْوُضُوْءَ: اَلْكَذِبُ وَالْغِيْبَةُ وَالنَّمِيْمَةُ وَالنَّظْرُ بِشَهْوَةٍ وَالْيَمِيْنُ الْكَاذِبَةُ.

"Lima hal yang membatalkan orang berpuasa, dan membatalkan wudhu. Berbohong, mengumpat, mengadu domba, melihat lawan jenis dengan syahwat, dan sumpah palsu."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu al-Fath al-Azdi dalam kitabnya *al-Dhu'afa' wa al-Matrukin* dan al-Dailami dalam *al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khitab,* berasal dari Anas bin Malik. Hadis ini juga terdapat dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali dan *Durrah al-Nasihin* karya Utsman al-Khubbani.

Hadis Palsu

Hadis ini adalah Hadis palsu. Kepalsuannya cukup parah dikarenakan dalam sanadnya terdapat rawi-rawi pendusta. Antara lain Sa'id bin Anbasah, Muhammad bin al-Hajjaj al-Himsi, dan Jaban. Sa'id bin Anbasah, menurut Yahya bin Ma'in dan al-Iraqi adalah pendusta. Adapun Muhammad bin al-Hajjaj al-Himsi, menurut al-Azdi, Hadisnya tidak boleh ditulis. Sedangkan Jaban, menurut al-Dzahabi tidak dikenal identitasnya, bahkan menurut al-Azdi, Jaban adalah *matruk al-Hadits* (Hadisnya *matruk*, semi palsu). Oleh karena itu,

Sekalipun media informasi seperti televisi dan radio sudah hampir menyebar ke pelosok kampung, namun masyarakat masih lebih percaya kepada tokoh ulamanya ketimbang apa yang mereka lihat di televisi. Sepenting apapun informasi yang disampaikan media tersebut – dalam perspektif orang kota, tidak ubahnya seperti tayangan sinetron. Semua seakan tidak serius. Karenanya, mereka lebih merasa yakin dengan keputusan kiai langgar atau imam masjid daripada informasi yang mereka dapatkan melalui televisi.

Kedua, kuatnya pengaruh kelompok sosial keagamaan. Sebelum Indonesia merdeka, organisasi-organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah tumbuh dengan pesat dan mempunyai pengaruh yang kuat bahkan melebihi pengaruh Negara. Pengaruhnya bahkan jauh masuk ke wilayah pedalaman. Suatu wilayah yang seringkali tidak terjangkau oleh infrakstruktur Pemerintah, dan hanya bisa dijangkau oleh para tokoh agama yang berafiliasi kepada (pandangan) organisasi keagaamaan tertentu dimana seringkali mereka bekerja secara swadaya tanpa bantuan sepeser pun dari orang lain dan hanya bermodalkan tekad yang kuat berbagi pencerahan keagamaan. Inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga Negera. Sampai saat ini, mayoritas umat Islam Indonesia lebih "patuh" kepada organisasi sosial keagamaan daripada kepada Negara dalam urusan peribadatan. Jadi, organisasi keagamaan lebih berwibawa daripada Negara.

Ketiga, pengaruh pesantren. Fenomena ini penulis temukan di dua tempat. Pertama tempat kelahiran penulis, Kediri, lebih tepatnya di sekitar daerah Pare. Di sana berdiri sebuah pesantren tua, konon masih mempunyai hubungan guru-murid dengan Pangeran Diponegoro, yang salah satu pengasuhnya sangat mencintai ilmu astronomi tradisional (baca: ilmu falak). Pengasuh yang jago falak itu tentu saja menjadi rujukan banyak santri dalam mempelajari ilmu falak. Termasuk santri-santri pesantren yang berada di sekitar pesantren tersebut. Ketika santri-santri itu mengabdi ke pesantren tempat mereka belajar –biasanya disebut masa pengabdian, tentu saja mereka mempromosikan kehebatan gurunya. Pada akhirnya, pesantren-pesantren dan seluruh jaringan santrinya yang berjumlah ribuan itu selalu berafiliasi kepada pengasuh pesantren yang jago falak tersebut.

Fenomena kedua penulis temui saat menjalankan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah Sukamakmur, Bogor yang

berbatasan langsung dengan Cianjur. Dua hari menjelang datangnya bulan Ramadan, masyarakat sudah bersiap-siap menjalankan ibadah puasa. Ternyata, ketika Pemerintah pusat sedang sibuk mengurus sidang Itsbat, mereka sudah punya keputusan mengikuti salah satu pesantren yang berada di perbatasan Bogor-Bekasi. Hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat bertahun-tahun lamanya. Kebetulan, di wilayah tersebut terdapat banyak alumni pesantren falak itu. Keputusan pesantren tersebut juga berdasarkan ilmu falak yang menjadi ciri khas pesantren. Sekalipun demikian, kami yang sedang KKN baru menjalankan puasa keesokan harinya sesuai keputusan Pemerintah.

Dua fenomena ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh pesantren terhadap tradisi keberagamaan masyarakat. Sejak mengenal pesantren, penulis juga lebih merasa nyaman mengikuti pesantren tempat penulis belajar. Beberapa tokoh masyarakat yang bertanya tentang persoalan awal bulan, seringkali juga bertanya mengenai pandangan pensantren penulis. Bukan kiai atau orang-orang tertentu yang dianggap otoritatif. Hal ini sekali lagi menunjukkan pengaruh pesantren yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Keempat, keragaman yang luar biasa. Semua orang hampir sepakat tentang hal ini. Majelis Ulama Indonesia dalam Keputusan Fatwa MUI No. 2 Tahun 2004 tentang Penetapan Awal Bulan Ramadan, Syawal dan Dzulhijjah menjadikan perbedaan sebagai alasan dikeluarkannya fatwa. Dikatakan dalam bagian pertimbangan fatwa tersebut bahwa disebabkan perbedaan dalam (metode) penetapan awal bulan menyebabkan timbulnya citra dan dampak negatif dalam syiar dan dakwah Islam. Selanjutnya, MUI memutuskan awal bulan hijriah hanya bisa ditetapkan berdasarkan metode rukyah dan hisab oleh Pemerintah cq. Menteri Agama dan berlaku secara nasional. Seluruh umat Islam di Indonesia wajib menaati ketetapan Pemerintah, dan Pemerintah wajib berkonsultasi dengan MUI, ormas-ormas Islam dan instansi terkait.

Namun fatwa MUI ini tidak sepenuhnya efektif mengatasi perbedaan. Lebih-lebih mewujudkan kesatuan penetapan awal bulan. Bila ingin yang lebih tegas, harusnya Pemerintah meregulasi aturan yang memberikan kewenangan menjatuhkan sanksi kepada lembaga -lembaga/kelompok-kelompok yang berbeda dengan keputusan Negara.

Melaksanakan shalat tarawih delapan rakaat juga bukan sebuah kesalahan. Kesalahannya adalah jika menjadikan Hadis palsu itu sebagai dalilnya. Maka shalat tarawih delapan rakaat itu benar dengan menggunakan dalil Hadis yang tidak membatasi jumlah rakaat shalat tarawih.

"Dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, "Ubay bin Ka'ab datang menghadap Nabi Saw lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tadi malam ada sesuatu yang saya lakukan, maksudnya, pada bulan Ramadan." Nabi Saw kemudian bertanya, "apakah itu, wahai Ubay?" Ubay menjawab, "Orang-orang wanita di rumah saya mengatakan mereka tidak dapat membaca al-Qur'an. Mereka meminta saya untuk mengi shalat mereka. maka saya shalat bersama mereka delapan rakaat, kemudian saya shalat witir." Jabir kemudian berkata, "Maka hal itu merupakan ridha Nabi Saw, karena beliau tidak berkata apa-apa."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya dan Abu Ya'la al-Maushuli dalam *Musnad*-nya. Ada Hadis lain yang lebih kongkrit dari Hadis tersebut, yaitu Hadis riwayat Ja'far bin Humaid, dari Jabir bin 'Abdullah, katanya:

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فِيْ رَمَضَانَ ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ وَالْوِتْرَ.

"Nabi Saw pernah mengi kami shalat pada suatu malam Ramadan delapan rakaat dan witir."

Kualitas Hadis

Dua Hadis ini kualitasnya adalah lemah sekali, karena di dalam sanadnya terdapat rawi bernama 'Isa bin Jariyah. Menurut ahli-ahli kritik Hadis papan atas, seperti Ibn Ma'in dan al-Nasa'i, Isa bin Jariyah sangat lemah Hadisnya. Bahkan al-Nasa'i pernah mengatakan bahwa 'Isa bin Jariyah adalah *Matruk* (Hadisnya semi palsu karena ia adalah pendusta). Maka dari itu, riwayat Ubay bin Ka'ab tentang shalat tarawih delapan rakaat adalah Hadis *matruk* (semi palsu).

Tarawih Delapan Rakaat Benar

Melaksanakan shalat tarawih delapan rakaat juga bukan sebuah kesalahan. Kesalahannya adalah jika menjadikan Hadis palsu itu sebagai dalilnya. Maka shalat tarawih delapan rakaat itu benar dengan

Abu Syaibah Ibrahim bin 'Utsman. al-Bukhari mengatakan bahwa para ulama tidak mau berkomentar tentang Abu Syaibah. al-Tirmidzi menyatakan bahwa Abu Syaibah *munkar* Hadisnya. Sementara al-Nasa'i menjelaskan bahwa Abu Syaibah dalah *matruk* Hadisnya. Bahkan menurut Syu'bah, Abu Syaibah adalah seorang pendusta. Karenanya, Hadis riwayat Ibn 'Abbas itu palsu atau minimal Hadis *matruk* (semi palsu).

Shalat Tarawih Dua Puluh Rakaat Benar

Melaksanakan shalat tarawih dua puluh rakaat bukanlah sebuah kesalahan. Kesalahannya adalah jika menjadikan Hadis palsu itu sebagai dalilnya. Shalat tarawih dua puluh rakaat itu adalah benar dengan menggunakan tiga dalil.

Pertama, rakaat shalat tarawih tidak dibatasi berapa jumlahnya, maka dua puluh rakaat itu boleh. Rasulullah Saw bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه البخاري)

"Siapa yang menjalankan qiyam Ramadan karena beriman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka dosa-dosanya (yang kecil) yang telah lalu akan diampuni."

Kedua, Hadis *mauquf* riwayat al-Bukhari dan Muslim, di mana 'Umar bin al-Khaththab ra memerintahkan Ubay bin Ka'ab untuk menjadi imam shalat tarawih di masjid, dan ternyata Ubay dan para sahabat lain shalat tarawih dua puluh rakaat. Dan tidak ada satupun sahabat yang memprotes hal itu, padahal waktu pada waktu itu sayyidah Aisyah, 'Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah dan sahabat senior lain, semuanya masih hidup.

Ketiga, Ijma' sahabat. Menurut Ibn Abd al-Bar, Ibn Qudamah al-Maqdisi, kemudian Abu Hanifah, al-Sholihin, dan Ahmad bin Hanbal, shalat tarawih dua puluh rakaat adalah *ijma'* (konsensus). Bahkan Ibn Qudamah dalam kitabnya *al-Mughni* menuturkan bahwa apa yang disepakati oleh para sahabat itu lebih utama dan lebih layak untuk diikuti.

2. Shalat Tarawih Delapan Rakaat

جَابِرُ بْنُ عَبْدِ الله، قَالَ: جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى رَسُولِ الله صَلَّى الله عَلَيه وسَلَّم، فَقَالَ: يَا رَسُولَ الله، إِنَّهُ كَانَ مِنِي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ -يَعْنِي فِي رَمَضَانَ- قَالَ: وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟ قَالَ: نِسْوَةٌ فِي دَارِي قُلْنَ: إِنَّا لاَ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَنُصَلِّي بِصَلاَتِكَ، فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ أَوْتَرْتُ قَالَ: فَكَانَ شِبْهُ الرِّضَى، وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

Hal ini bila Pemerintah ingin keputusannya diikuti masyarakat secara efektif. Namun perlu disadari pula, pilihan ini bukan tanpa resiko. Pilihan ini akan berujung pada pemaksaan yang merupakan bentuk sikap otoritarian yang tentu saja tidak sesuai dengan prinsip-prinsip negara demokrasi sebagaimana disepakati bersama. Terlebih keputusan Pemerintah tidak selalu merepresentasikan kepentingan masyarakat sendiri.



Suasana Sidang Isbat 1 Ramadan

Inilah pertanyaan lanjutannya. Belum ada fatwa yang penulis temukan mengenai hal ini. Berdasarkan kaidah "Ibadah ditentukan persepsi seseorang (*ma fi zhann al-mukallaf*) dan kenyataan sebenarnya (*ma fi nafs al-amr*), sedangkan muamalah hanya ditentukan persepsi seseorang," puasa seseorang harus dinilai melalui dua hal sekaligus. Apakah sudah sesuai dengan batas-standar yang dipilih oleh syariat atau belum yaitu hilal, dan sesuai dengan keyakinan pribadi seseorang atau belum. Dengan demikian, untuk prinsip yang kedua, pandangan manakah yang diikutinya mengenai metode penetapan hilal dan apakah ia konsisten menjalankan keyakinannya tersebut merupakan parameter keabsahan puasa seseorang. Berdasarkan alur pikiran ini, puasa orang-orang yang tidak mendasarkan diri pada keputusan Pemerintah bisa dianggap sah dengan ketentuan seperti sudah disebutkan. Jadi keabsahan puasa tidak terkait dengan keputusan Negara, tapi lebih ditentukan oleh kelengkapan syarat dan pra-syarat puasa itu sendiri. Dan seperti dibahas dalam kitab-kitab fiqh, tidak ada syarat sah puasa yang bernama ditentukan keputusan Negara. Al-Nawawi dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab* menyimpulkan lima pendapat tentang pengamalan hasil hisab; pendapat kelima mengatakan boleh bagi ahli hisab dan ahli perbintangan mengamalkan hasil hisab. Orang lain dibolehkan mengikuti pendapat ahli hisab (*hasib*), bukan ahli perbintangan (*munajjim*) (6/280). Bila demikian adanya, tidak ada yang bisa memaksa menyatukan pandangan.

Paparan di atas menunjukkan kepada kita bahwa mewujudkan kesamaan persepsi (kesatuan pandangan) sangat sulit, kalau tidak dikatakan mustahil. Di

Bila mempertimbangkan keputusan fatwa MUI yang mewajibkan seluruh umat Islam Indonesia menaati keputusan Pemerintah, apakah berdosa orang-orang seperti yang penulis temui itu, yang tidak mempertimbangkan sama sekali keputusan Negara? Apakah puasa orang yang mengikuti selain keputusan Pemerintah dianggap tidak sah?

sini Negara dipaksa memberikan toleransi kepada mereka yang memilih "jalan" berbeda karena memang Negara tidak punya akses kepada mereka dalam urusan ini.

Pengalaman Buruk Keterlibatan Negara

Lalu bila tidak mungkin disatukan, lantas apa dan bagaimana? Seperti dipaparkan sebelumnya, keabsahan puasa umat Islam tidak ditentukan oleh Negara, tapi lebih ditentukan oleh kesesuaian dengan keyakinan dan kenyataan sebenarnya standar yang ditetapkan syariat. Kemungkinannya, kita lebih bisa menoleransi perbedaan penetapan awal bulan. Dalam kenyataannya, bangsa ini sudah sangat toleran dengan tetap berjalannya perbedaan itu selama puluhan tahun tanpa kekerasan, sekalipun debat panas selalu menyertai. Ini terjadi baik sebelum maupun sesudah Ramadan. Lebih jauh, Negara tidak berinisiatif meregulasi undang-undang yang melarang perbedaan; dalam metode penetapan awal bulan dan berlebaran. Bila saja terjadi, maka kita akan kembali ke zaman kekhalifahan al-Mansur. Saat wilayah Mesir dikuasai oleh Bani Ubaidiyyah –penganut ajaran Syiah Ismailiyyah, gubernur Barqah memerintahkan Hakim Agung kota untuk menyiapkan diri memimpin salat Ied pada keesokan harinya. Hakim Agung yang juga ulama besar bernama Muhammad bin al-Habli itu menolak karena menurut keyakinannya, dimulai dan diakhirnya suatu bulan ditentukan oleh Rukyatul Hilal. Hilal baru bisa dilihat pada sore harinya. Tentu saja tidak bisa dipastikan apakah besok bisa berlebaran atau tidak. Kebetulan, kebijakan Pemerintahan al-Mansur hanya menerima satu metode penetapan hilal, yaitu melalui metode hisab. al-Mansur memang terkenal penggila ilmu astronomi. Dia percaya bahwa ilmu astronomi yang dikembangkan para ahli perbintangan (*al-munajjimin*) sangat akurat.

Ketika datang pagi, Hakim

Nakha'i yang dinilai sebagai pendusta dan pemalsu Hadis. Sebagaimana Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, al-Hakim, dan Ibn Hibban yang menyatakan bahwa Sulaiman bin 'Amr al-Nakha'i sebagai pemalsu Hadis. al-Bukhari menilainya *matruk* (Hadisnya semi palsu). Bahkan Yazid bin Harun mengatakan, "Siapa pun tidak halal meriwayatkan Hadis dari Sulaiman bin 'Amr."

6. Ramadan Tergantung Zakat Fitri

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُرْفَعُ إِلَى اللهِ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ.

"Ibadah bulan Ramadan itu tergantung antara langit dan bumi, dan tidak akan diangkat kepada Allah kecuali dengan mengeluarkan zakat fitri."

Hadis Palsu

Ibn al-Jauzi menuturkan bahwa Hadis tersebut itu tidak shahih (palsu). Pertama, Hadis yang bersumber dari Jarir di dalam sanadnya ada rawi yang bernama Muhammad bin 'Ubaid al-Bashri yang tidak dikenal identitasnya. Kedua, Hadis yang bersumber dari Anas bin Malik di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama 'Abdurrahman bin 'Utsman, Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa para ulama membuang Hadisnya, dan Ibn Hibban menyatakan bahwa 'Abdurrahman bin 'Utsman tidak boleh dijadikan *hujjah* (pegangan). Maka dari itu, Hadis di atas adalah palsu.

7. Shalat Tarawih Delapan dan Dua Puluh Rakaat

Selama ini, tata cara pelaksanaan shalat tarawih yang kita kenal ada dua versi. *Pertama*, shalat tarawih sebanyak dua puluh rakaat. *Kedua*, shalat tarawih sebanyak delapan rakaat.

1. Shalat Tarawih Dua Puluh Rakaat

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ عِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوِتْرَ.

Dari Ibn 'Abbas, katanya, "Nabi Saw shalat pada bulan Ramadan dua puluh rakaat dan witir."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Awsath,* Ibn Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*.

Hadis Palsu Tidak Bisa Jadi Dalil

Ibn Hajar al-Haitami dalam kitabnya *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah* mengatakan bahwa Hadis riwayat Ibn 'Abbas ini lemah sekali. Kelemahan Hadis tersebut dikarenakan di dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama

yang munkar hadisnya), bahkan *matruk al-Hadits*. Ia juga adalah seorang *qadari* (penganut madzhab al-Qadariyah). Dalam ilmu Hadis, dikenal adanya rawi yang menganut bid'ah, dan faham Qadariyah itu adalah bid'ah dalam Ilmu Tauhid. Karenanya riwayat al-Daruquthni tersebut gugur disebabkan dalam sanadnya terdapat seorang Qadari yang bernama al-Walid bin al-Walid al-'Ansi.

Dalam ilmu Hadis, dikenal adanya rawi yang menganut bid'ah, dan faham Qadariyah itu adalah bid'ah dalam Ilmu Tauhid. Karenanya riwayat al-Daruquthni tersebut gugur disebabkan dalam sanadnya terdapat seorang Qadari yang bernama al-Walid bin al-Walid al-'Ansi.

5. Tidurnya Orang Berpuasa adalah Ibadah

نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ وَصَمْتُهُ تَسْبِيحٌ، وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ، وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ، وَذَنْبُهُ مَغْفُورٌ.

"Tidurnya orang berpuasa adalah Ibadah, diamnya adalah tasbih, amalnya dilipatgandakan (pahalanya), doanya dikabulkan, dan dosanya diampuni."

Riwayat Hadis

Hadis ini tidak akan ditemukan jika dicari dalam kitab-kitab Hadis populer. Sebab Hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Iman,* yang kemudian dinukil oleh al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shagir,* Ali al-Qari dalam *al-Maudhu'at al-Kubra*, al-Dailami dalam *al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab*, Abu Fadhl al-'Iraqi dalam *al-Mughni 'an Haml al-Asfar*, al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al,* dan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*.

Implikasi Hadis

Berdasar pada Hadis ini, banyak orang yang lebih suka beraktivitas di malam hari, yakni banyak orang berpuasa tapi tidak mau bekerja di siang hari, sebaliknya di siang hari mereka lebih banyak tidur dengan alasan tidurnya orang berpuasa adalah ibadah. Inilah dampak buruk Hadis tersebut terhadap prilaku sebagian masyarakat Islam, khususnya di Indonesia.

Hadis Palsu

Hadis tersebut adalah Hadis palsu. Hal ini dikarenakan dalam riwayat tersebut ada seorang rawi yang bernama 'Abd al-Malik bin 'Umair yang dinilai sangat dha'if, ada pula Sulaiman bin 'Amr al-

Agung dicari gubernur agar memimpin salat dan menyampaikan khutbah. Hakim Agung Ibn al-Habli menolak karena hilal tidak tampak tadi malam. Gubernur geram dan melaporkan kejadian itu kepada al-Mansur. Al-Mansur marah dan memerintahkan agar Hakim Agung itu ditangkap lalu dibawa ke hadapannya. Al-Mansur meminta Hakim Agung mencabutnya. Hakim Agung Burqah menolak. Kemudian dia dihukum jemur di bawah terik matahari hingga mati kehausan. Setelah dia dipastikan mati, jasadnya disalib di atas sebuah kayu. Kisah ini disebutkan oleh al-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubala* (vol 15/ hal. 374).

Kebetulan saja kisah memilukan itu terjadi pada saat pihak yang berkuasa sedang gandrung ilmu falak. Suatu ketika keadaan bisa jadi berubah sebaliknya; penguasa mendukung kelompok rukyah, membuat peraturan tentang kewajiban dan larangan, dan terjadilah dilema itu pada kelompok yang berbeda. Berarti masih beruntung kelompok-kelompok berbeda yang hidup di Indonesia itu. Mereka tidak dilarang tarawih pada hari yang diyakininya sebagai hari pertama Ramadan, meminjam lapangan umum, menyewa stadion, gedung-gedung, menggunakan masjid sendiri, dilarang bertakbir, tidak di*swepping* saat hendak salat Ied dan seterusnya. Bila itu terjadi, tentu saja akan menjadi pemandangan yang menggelikan.

Dua paparan umum di atas menggambarkan dua model pengalaman keterlibatan Negara dalam menentukan awal bulan; pengalaman Negara lemah dan pengalaman Negara otoritarian. Keduanya sebenarnya sama-sama tidak memuaskan. Untuk menghindari itu semua, Negara perlu menyadari fungsinya sebagai fasilitator kepentingan seluruh warga negara. Bukan sebagian kelompok saja atau justru kelompok pegawai Negara sendiri.

Dalam pemaparan tentang faktor-faktor kelemahan Negara sebelumnya, terlihat bahwa warga negara tidak memerlukan keputusan Pemerintah. Mereka mempunyai rujukan sendiri-sendiri yang berbentuk institusi-institusi sosial keagamaan dan pesantren. Apakah dengan demikian lebih baik Negara tidak usah mengurusi masalah semacam itu dengan membentuk lembaga yang justru mengembangkan pandangannya sendiri seolah hendak membuat mazhab baru (baca: mazhab Negara), atau tidak perlu menggunakan pandangan MUI yang tidak terlalu jelas basis massanya? Masih diperlukan diskusi panjang untuk itu.

Argumen Keterlibatan Negara

Sebagian orang yang mendukung pentingnya keterlibatan Negara dalam urusan ibadah warganya berargumen dengan kewajiban menaati ulul amri dan gugurnya hasil ijtihad "swasta" di hadapan keputusan Negara (baca: hakim). Terlalu berlebihan mungkin hanya menafsirkan ulul amri dengan Negara. *Ulul amri* berasal dari kata *ulu al-amr* yang berarti pemegang urusan. Istilah ini tergolong redaksi general yang memiliki pengertian ambigu. Tafsir paling ringkas, *Aisar al-Tafasir* misalnya, mengartikan pemegang urusan dengan umara dan ulama kaum muslimin. Menafsirkan sekaligus umara dan ulama untuk konteks penetapan bulan baru tidak menjadi masalah bila seluruhnya sepakat. Persoalan muncul ketika antara umara dan ulama tidak sependapat, dan memang kenyataannya tidak mungkin ditemukan kata sepakat kecuali antara umara dengan ulama-ulama yang dekat dengan umara itu sendiri. Para ulama yang bekerja secara independen dan berada jauh di pedesaan atau pelosok yang tidak mempunyai akses kepada Negara tentu harus menyelesaikan masalah mereka sendiri. Begitu banyak ulama jenis ini di negeri ini yang tidak mungkin dipaksa tunduk pada keputusan Negara.

Argumen kedua mengatakan keputusan Negara menghilangkan perbedaan pendapat di kalangan umat (*hukm al-hakim yarfa' al-khilaf*). Kaidah ini dipahami bahwa perbedaan yang terjadi dalam penetapan hilal Ramadan berakhir/disudahi ketika Kementerian sudah memilih salah satu opsi. Seluruh rakyat Indonesia harus tunduk kepada keputusan tersebut. Pandangan ini menjadi mentah bila kita kembali kepada kenyataan keputusan itu sekadar menjadi seruan moral yang tidak mengikat siapa pun. Posisi keputusan itu pada kenyataannya bersifat seperti fatwa, tidak lagi selayaknya keputusan hakim/Negara (*qadha'*) yang dapat menekan warga negaranya.

Sebagai penutup, yang perlu dicatat ialah peran Negara dalam menentukan awal bulan hendaknya tidak boleh mengambil dua garis ekstrim (pengabaian total dan otoritarian). Harus disadari betul apa yang menjadi kebutuhan warga Negara. Dengan tidak bersikap totalitarian, menentukan keputusan sepihak tanpa berkonsultasi dengan kelompok-kelompok masyarakat, serta tidak meregulasi undang-undang yang memberangus perbedaan, sebenarnya Negara ini telah berada di jalan yang lurus sesuai dengan konstitusinya sebagai negara demokrasi. *Wallahu a'lam*.

Redaksi Hadisnya sangat panjang, namun penggalan Hadis itulah yang populer di masyarakat. Hadis tersebut diriwayatkan Ibn Khuzaimah dalam kitabnya *Shahih Ibn Khuzaimah,* Abu Ya'la dalam kitab *Musnad*-nya, al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman,* al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat al-Shahabah* dan Ibn al-Najjar. Hadis ini juga dapat ditemukan di dalam kitab *Durrah al-Nasihin* karya Ustman al-Khubbani.

Kualitas Hadis

Hadis tersebut adalah Hadis *maudhu'* (palsu). Kepalsuan Hadis tersebut karena pada sanadnya terdapat rawi yang bernama Jarir bin Ayyub al-Bajali. Di mana para ulama Hadis (kritikus Hadis) menilainya sebagai pemalsu Hadis, *matruk*, dan *munkar*. Oleh karena itu, Hadis yang diriwayatkannya menjadi *maudhu'*, atau minimal *matruk*, dan *munkar*. Karena itu pula, Ibn al-Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dan al-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* secara tegas menyatakan kepalsuan Hadis tersebut. Ketiga bentuk Hadis (*maudhu, matruk*, dan *munkar*) ini tidak ada yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* (dalil) karena tingkat kedha'ifannya sangat parah (*dha'if jiddan*).

4. Surga Berhias

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَتُزَخْرَفُ لِرَمَضَانَ مِنْ رَأْسِ الْحَوْلِ إِلَى الْحَوْلِ الْمُقْبِلِ. فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ شَهْرٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيْحٌ مِنْ تَحْتَ الْعَرْشِ فَشَقَّقَتْ وَرَقُ الْجَنَّةِ عَنِ الْحُوْرِ الْعَيْنِ. فَقُلْنَ يَا رَبِّ اجْعَلْ لَنَا مِنْ عِبَادَكَ أَزْوَاجًا تُقِرُّ أَعْيُنُهُمْ بِنَا وَتُقِرُّ أَعْيُنُنَا بِهِمْ.

"Dari Ibn 'Umar, bahwa surga itu dihiasi untuk bulan Ramadan sejak awal tahun sampai tahun berikutnya. Apabila hari pertama Ramadan datang, angin di bawah Arsy berhembus, sehingga daun-daun surga bergerak-gerak mengenai para bidadari. Mereka kemudian berkata, "Wahai Tuhan kami, jadikanlah dari hamba-hambaMu sebagai suami kami di mana kami dapat menyejukkan pandangan mata mereka dan mereka dapat menyejukkan pandangan mata kami."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Daruquthni dalam kitabnya *al-Afrad,* al-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan *Musnad al-Syamiyyin,* dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman.* Di mana Hadis ini juga merupakan penggalan dari Hadis yang cukup panjang tentang *Ramadan Setahun Penuh* di atas.

Kualitas Hadis

Dalam Hadis di atas terdapat seorang rawi yang bernama al-Walid bin al-Walid al-'Ansi, ia adalah rawi kontroversial di kalangan ahli Hadis. Al-Daruquthni sendiri menilainya sebagai *munkar al-Hadits* (rawi

ditemukan dalam sebuah kisah tentang empat dokter ahli yang masing-masing berasal dari Iraq, Romawi, India dan Sudan, yang berkumpul di hadapan Kisra (raja) Persia. Dan dokter dari Sudan itu adalah yang paling cerdas dalam menjawab pertanyaan raja mengenai resep atau teori pengobatan yang paling manjur, yang tidak memberikan efek samping.

Dokter ahli dari Sudan itu berkata: "Obat yang tidak mengandung efek samping adalah anda tidak makan kecuali lapar, dan apabila anda makan, angkatlah tangan anda sebelum merasa kenyang. Apabila hal itu anda lakukan maka anda tidak akan terkena penyakit kecuali penyakit mati."

Kisah itu dapat ditemukan di kitab *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al -Ghazali, dan *al-Rahmah fi al-Thibb wa al-Hikmah* yang konon karya al-Suyuthi, kemudian dinukil oleh Syeikh Nawawi Banten dalam kitabnya *Madarij al-Shu'ud*.

Kata Mutiara

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dipastikan ungkapan tersebut bukan Hadis. Jika ungkapan itu tetap dianggap sebagai Hadis, maka ungkapan itu tak lain adalah Hadis *maudhu'*, alias palsu. Sepatutnya, ungkapan tersebut adalah kata-kata hikmah atau kata mutiara, karena dengan demikian tidak akan memiliki dampak yang sangat serius, yaitu mendustakan Nabi Muhammad Saw.

3. Ramadan Setahun Penuh

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ تَعْلَمُ أُمَّتِيْ مَا فِيْ رَمَضَانَ لَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُوْنَ السَّنَةُ كُلُّهَا رَمَضَانَ.

"Dari Ibn 'Abbas ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw, bersabda: Seandainya umatku mengetahui pahala ibadah bulan Ramadan, niscaya mereka menginginkan agar satu tahun penuh menjadi Ramadan."

Hadis ini memiliki dua jalur periwayatan, yaitu riwayat Abu al-Khattab dan Muhammad bin Rafi',

"Dokter ahli dari Sudan itu berkata: "Obat yang tidak mengandung efek samping adalah anda tidak makan kecuali lapar, dan apabila anda makan, angkatlah tangan anda sebelum merasa kenyang. Apabila hal itu anda lakukan maka anda tidak akan terkena penyakit kecuali penyakit mati."



Hikmah MUDIK

Mulih Dhisik, kata ini masih asing di telinga. Namun begitu mendengar kata mudik seakan tak asing telinga mendengarnya. Sebagai *wong deso* kata mudik membawa lamunan pada hijaunya kampung halaman dan bersalam-salaman saat lebaran, aduhai indahnya. Tradisi tahunan yang biasanya berlangsung menjelang lebaran ini menjadi ajang silaturrahim, berkumpul dengan sanak saudara, serta *sowan* dengan orang tua. Khusus bagi pelajar, mudik merupakan moment yang tepat untuk pulang kampung.

Konon mudik diambil dari kata *udik* yang berarti kampung atau jauh dari kota. Entah kapan tradisi ini berawal, namun merujuk pada kajian budayawan, mudik merupakan tradisi primordial masyarakat petani Jawa, yang sudah mengenal tradisi ini jauh

sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Tradisi ini dilakukan dengan membersihkan pekuburan dan do'a bersama kepada dewa-dewa di khayangan untuk memohon keselamatan kampung, yang dilakukan sekali setahun.

Ketika Islam datang, tradisi ini tidak dihilangkan begitu saja. Para ulama mencoba memasukkan unsur-unsur Islam dalam tradisi tersebut agar tidak bertentangan dengan Islam. Sehingga, sampai sekarang kebiasaan membersihkan kuburan dan berdo'a bersama ketika mudik masih berlaku di tengah masyarakat Jawa.

Bagi masyarakat minang, istilah mudik lebih dikenal dengan *pulang kampuang*. Pepatah mengatakan *"satinggi-tinggi tabang bangau, akhianyo babaliak ka kubangan juo"* pepatah ini sejalan dengan peribahasa *"buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya."* Meskipun beragam istilah mudik yang digunakan masing-masing daerah, akan tetapi esensinya tetap sama, yakni menyiratkan kerinduan akan kampung halaman.

Setahu kami, fenomena mudik hanya ada di Indonesia. Di negara lain, memang ada tradisi pulang kampung. Adalah kewajaran ketika ada yang merantau ke kota, pada akhirnya akan pulang kampung, walaupun sesaat. Namun, tidak semarak ajang pulang kampung (mudik) yang ada di Negara ini. Tiap tahun menjelang lebaran, kita bisa lihat tanpa dikomando oleh seorang pun, secara spontan masyarakat berbondong-bondong untuk pulang kampung. Akhirnya daerah perkotaan menjadi sepi.

Ditinjau dari perspektif Islam, mudik memiliki hikmah yang sangat banyak. Salah satunya, memperkuat silaturahmi. Setelah sekian lama *tak* berjumpa dengan sanak saudara, dengan adanya mudik tali yang selama ini renggang kembali tersambung dan kokoh. Ini dijalani meskipun harus melewati hiruk-pikuk kendaraan, macet berjam-jam, berdesak-desakan yang selalu mewarnai perjalan mudik. Semua ini, tak seberapa dibanding nikmatnya bertemu sanak-saudara di kampung halaman.

Silaturahmi merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia. Nabi SAW sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menyambung silaturahmi. Bahkan, Nabi mengancam siapa saja yang memutuskan tali silaturahim. Hal ini sebagaimana yang tergambar dari Hadis yang diriwayatkan Aisyah yang berbunyi,



Semi Palsu

Hadis ini sangat lemah sekali. Adapun sumber lemahnya terdapat pada dua orang rawi dalam Hadis tersebut. Pertama, Sallam bin Sawwar yang bernama lengkap Sallam bin Sulaiman bin Sawwar, ia adalah *munkar al-Hadits* (Hadisnya munkar). Kedua, Maslamah bin al-Shalt, ia adalah *matruk*. Karenanya, Hadis ini adalah *munkar* disebabkan rawi yang bernama Sallam bin Sawwar. Bisa juga Hadis ini disebut *matruk* karena faktor rawi yang bernama Maslamah bin al-Shalt.

2. Tidak Makan Kecuali Lapar

Alkisah, sejumlah tamu yang mendatangi Nabi Saw, mereka merasa kagum dengan kesehatan Nabi Saw dan para sahabat. Mereka kemudian bertanya kepada Nabi, apa resepya sehingga kondisi kesehatan Nabi dan para sahabat sangat prima. Nabi Saw, menjawab:

نَحْنُ قَوْمٌ لَا نَأْكُلُ حَتَّى نَجُوْعَ وَإِذَا أَكَلْنَا لَا نَشْبَعُ

"Kami adalah orang-orang yang tidak makan sehingga kami lapar, dan apabila kami makan, kami tidak sampai kenyang."

Melacak Keberadaan Hadis

Jika melacak keberadaan Hadis tersebut, maka tidak akan dapat ditemukan dalam kitab-kitab Hadis, karena ungkapan tersebut tak lain hanyalah ungkapan seorang dokter ahli dari Sudan, yang kemudian oleh banyak orang diklaim sebagai Hadis. Perkataan tersebut dapat

Bulan Ramadan adalah bulan yang paling berbeda dengan bulan-bulan yang lainnya. Masyarakat muslim lebih giat beribadah di bulan itu. Namun setelah itu, tak jarang kita temui ibadah mereka mengendor, tumpul tidak seperti saat bulan Ramadan. Banyak Hadis-hadis palsu beredar dan populer di masyarakat tentang bulan Ramadan, bahkan di sebagian kalangan Hadis palsu itu menjadi *hujjah*. Berikut kami sampaikan Hadis-hadis palsu seputar Ramadan yang beredar dan sangat populer di masyakat.

1. Ramadan Diawali Rahmat

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ.



"Permulaan bulan Ramadan adalah rahmat, pertengahannya maghfirah, dan penghujungnya adalah pembebasan dari neraka."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-'Uqaili dalam kitab *al-Dhu'afa' al-Kabir*, Ibn 'Adiy dalam *al-Kamil fi al-Dhu'afa'*, al-Khatib al-Bagdadi dalam *Mudih Auham al-Jam'i wa al-Tafriq*, Ibn 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, Ibn Abi al-Dunya dalam *Fadha'il Ramadan*, dan al-Dailami dalam al-*Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab*. Hadis ini adalah penggalan dari sebuah Hadis yang cukup panjang dalam riwayat Ibn Khuzaimah —kitab *Shahih Ibn Khuzaimah*— dan al-Baihaqi dalam kitabnya *Syu'ab al-Iman*.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِى وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِى قَطَعَهُ اللَّهُ ».

Aisyah Ra. bercerita: "Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Kasih sayang/persaudaraan itu bergantung di 'arsy seraya berkata barang siapa yang menyambungku maka Allah akan menyambungnya, dan barang siapa yang memutusku maka Allah akan memutuskannya." (HR. Muslim)*

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk senantiasa menjalin silaturrahim dengan saudara kita. Oleh karena itu, momen-momen mudik merupakan waktu yang sangat tepat untuk merealisasikan perintah Rasulullah Saw. Keberkahan mengamalkan silaturahmi sebagai ajaran Rasulullah SAW, salah satunya dapat dirasakan dengan banyaknya "gratisan" yang jarang sekali ditemui dalam kerasnya kehidupan kota Jakarta. Bahkan, shalat pun harus bayar, "air wudhu *nggak* gratis, *neng*." Ajaibnya, siapa sangka gratis tiba-tiba saja muncul bertaburan pada tradisi ini. Seperti mendapat durian runtuh, ada banyak mudik gratis dan fasilitas gratis bagi para pemudik seperti pijat gratis untuk menghilangkan penat, cek kesehatan gratis, helm gratis, buka puasa gratis, yang disponsori oleh partai-partai politik dan lembaga swasta.

Mungkin ini yang dimaksud dengan pertolongan Allah yang diberikan kepada yang ingin menyambung silaturahim, seperti Hadis riwayat al-Bukhari:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Abu Hurairah menceritakan bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda *"barang siapa yang ingin diberi kelapangan rezeki dan ingin dipanjangkan usianya, maka hendak lah ia menyambung tali silaturrahim." (HR. al-Bukhari).* ***(Izzah, Nurul, dan Dita/Nabawi)***





Ratusan telinga menanti dan tatapan mata mencari-cari dan menduga-duga saat pengumuman tiga wisudawan terbaik Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences dibacakan, Ahad, 26/05. Acara yang diadakan di Auditorium Syahida Inn Ciputat itu, Darus-Sunnah mengumumkan tiga mahasantri terbaiknya. Mereka adalah Muhammad Hidayat, pada urutan ketiga, Ai Eli Latifah pada urutan kedua, dan menempati posisi pertama saudara Muhammad Hanifuddin.

Kang Hanif,

Semangat Yang Tak Pernah Padam

Muhammad Ali Wafa, Lc.

10 HADIS PALSU Ramadan

رمضان كريم

dianggap paling valid adalah *al-samā' ala lafzh al-syaykh* (mendengar lafaz yang disampaikan syaikh). Adapun cara yang dianggap paling tidak valid adalah *wijādah,* yaitu menemukan Hadis dalam satu kitab secara otodidak.

Keempat, tema yang berkaitan dengan sanad Hadis. Pada bagian ini akan diketahui keunikan dari periwayatan Hadis. Di antaranya ada yang disebut sanad *'ālī* (luhur) karena jumlah periwayatnya sedikit, dan sebaliknya *nāzil* (rendah) karena jumlah periwayatnya banyak. Selain itu, terdapat keganjilan seperti ada ayah meriwayatkan dari anaknya, atau orang besar dari yang kecil, dan sebagainya.

Semua tema di atas harus dikuasai oleh setiap orang yang akan melakukan penelitian hadis. Oleh karena itu, tema-tema tersebut akan dijelaskan secara rinci dan berseri pada edisi yang akan datang.

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

"Dan barang apa saja yang kamu infakkan,
Maka Allah akan menggantinya dan Dia adalah pemberi rezki yang terbaik."
(QS. Saba': 39)

RAIHLAH TIKET MASUK SURGA INSYA ALLAH

GERAKAN WAKAF
Dalam rangka mengembangkan BANGUNAN Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences yang memerlukan total biaya ± Rp. 15 Miliyar, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah mengajak anda untuk wakaf bangunan.

Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah
Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta
No. Rek. 303.00306.15



Mahasantri itu pemuda asli daerah Sragen Jawa Tengah. Dengan usaha kerasnya, dia berhasil masuk Darus-Sunnah pada tahun 2009. Mahasantri yang juga mahasiswa Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Politik ini terbilang unik. Di tengah beban kuliah yang begitu berat, ia masih saja punya aktifitas padat di organisasi dan ruang-ruang diskusi. Di Darus-Sunnah, perannya sangat luas. Terutama saat menjabat ketua Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR) dua periode berturut-turut; 2010-2011 dan 2011-2012. Kesempatan langka yang tidak pernah terjadi selama enam belas tahun Darus-Sunnah berdiri. Karenanya, wajar saja bila di akhir studinya di Darus-Sunnah, dia mendapatkan anugerah sebagai wisudawan terbaik pertama di Institut yang bertaraf internasional itu.

Ditemui Nabawi di tempat *khalwat*-nya, belakang Masjid Muniroh Salamah Darus-Sunnah, Kang Hanif menceritakan tentang pengalaman belajarnya sejak dari SD di kampungnya hingga dia menjadi seorang mahasiswa di Ibu Kota. "Waktu berumur empat tahun, saya termasuk anak yang getol ingin bersekolah. Saya *ngrasa* iri pada anak-anak yang sekolah. Karena ada suatu kendala, akhirnya saya berhenti di tengah jalan." Selanjutnya, pada umur 5 tahun ia masuk SD Inpres di desanya.

Pelajar yang pada masa SD sampai SMP-nya sering *menyabet* posisi tiga besar itu sempat frustasi lantaran adanya persaingan yang tidak sehat pada perebutan peringkat satu di kelasnya. Hal itu berimbas kepada semangatnya melanjutkan belajar di sekolah umum. Setelah lulus SMP, ia melanjutkan ke pesantren. Awalnya ia hanya ingin *nyantri.* Tetapi, karena beberapa faktor akhirnya ia *nyantri* sambil sekolah umum.

Santri kelahiran 15 juni 1986 ini, mengaku sangat bersyukur sekali bisa masuk Darus-Sunnah. Selain bisa kuliah, ia juga bisa *ngaji* lagi melanjutkan masa *nyantri*-nya selama 9 tahun di pesantrennya dulu, Ringin Agung, Pare, Kediri.

Pada saat Nabawi bertanya tentang bagaimana perasaannya saat menjadi wisudawan terbaik pertama, dia menjawab, "Memang mas dulu pada saat masa-masa SD-SMP saya belajar supaya mendapatkan peringkat terbaik. Akan tetapi setelah masa pencarian ilmu, ternyata saya sadar bahwa orientasi saya bukan lagi peringkat (ketenaran) dan kepintaran akan tetapi mencari ilmu yang bermanfaat. Maka

dari itu saya merasa biasa ketika tercatat sebagai wisudawan terbaik pertama. Di mana saya di sini mencari ilmu yang bermanfaat bagi diri saya, keluarga saya, dan juga masyarakat saya. *Toh* setiap orang punya keahlian di bidang masing-masing."



"Saya lebih termotivasi oleh sejarah orang-orang dahulu. *Nggak* usah jauh-jauh sampai Rasulullah dan Sahabat, kita lihat saja Bung Karno, Cokroaminoto, Tan Malaka, dan Bung Hatta, mengapa kok mereka bisa menjadi orang-orang besar?"

Kang Hanif mengingatkan, jikalau penyakit *galau* menyerang maka carilah sesuatu yang memang kalian sukai, semisal sudah merasa bosen pada satu buku maka carilah buku yang lain. Ditanya soal apa yang memotivasinya sehingga bisa tetap bersemangat, ia menjawab, "Saya lebih termotivasi oleh sejarah orang-orang dahulu. *Nggak* usah jauh-jauh sampai Rasulullah dan Sahabat, kita lihat saja Bung Karno, Cokroaminoto, Tan Malaka, dan Bung Hatta, mengapa kok mereka bisa menjadi orang-orang besar? Padahal kalau kita lihat pada zaman mereka, pendidikan itu tidak seperti sekarang. Sampai-sampai Bung Hatta saja pada saat diasingkan yang dibawa itu tidak harta akan tetapi lima koper yang isinya buku semua, sungguh gigih sekali perjuangan mereka". Maka dari itu berjuanglah yang gigih walau di jalan itu banyak kerikil yang menghambat.

Nabawi mengucapkan selamat kepada Kang Hanif atas semua yang dicapai selama ini. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Semoga cita-citanya dikabulkan oleh Allah Swt. Pertanyaan yang belum sempat disampaikan dan dijawab, "Kapan menikah Kang? Banyak yang antri *lho*.." *(Khalimi/ Nabawi)*

Ini merupakan jerih payah yang luar biasa, sehingga *al-Manzhūmah al-Bayqūniyyah* menjadi sangat populer di kalangan ahli Hadis, baik pemula maupun sarjanawan ilmu Hadis.

Selain itu, Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (852 H.) juga menulis ikhtisar ilmu Hadis dengan judul *Nukhbat al-Fikr fī Mushthalaḥ al-Atsar*. Ia mengemukakan beberapa kaidah-kaidah baru yang belum rampung oleh ulama sebelumnya. Ini terlihat dari pengertian shahih, hasan, dan dha'if ditawarkan dalam kitab tersebut lebih eksplisit dan lugas.

Pada masa ini, kitab ilmu Hadis yang lebih sistematis dan sederhana ditulis adalah *Taysīr Muṣthalaḥ al-Ḥadīts* oleh Maḥmūd al-Thaḥḥān. Ia mencoba menjelaskan ilmu Hadis dengan ungkapan yang lebih mudah dipahami. Kaidah-kaidah yang dikemukakan Ibn Ḥajar, sangat banyak menginspirasi kitab ini. Selain kitab ini, ulama kontemporer juga banyak yang menulis, tetapi belum ada yang sepopuler *al-Taysīr*.

Tema-tema dalam ilmu Hadis

Cabang-cabang dalam ilmu Hadis sangatlah banyak. Beberapa tema dari cabang-cabang tersebut, seakan-akan berdiri sendiri dan terkesan rumit. Tetapi secara umum, cabang-cabang tersebut dapat dikelompokkan kepada empat bagian. Pertama, tema yang berkaitan dengan karakterisasi Hadis. Bagian ini mengupas tentang pembagian Hadis dilihat dari berbagai aspek, seperti kuantitas periwayatan (mutawatir dan ahad), kualitas riwayat (shahih, hasan dan dha'if), dan akseptibilitas riwayat (diterima atau ditolak).

Kedua, tema yang berkaitan dengan kriteria periwayatan yang dapat diterima. Tema ini biasa disebut dengan ilmu *al-jarḥ wa-al-ta'dīl*. Bagian ini membedah tentang standarisasi dalam penerimaan riwayat Hadis. Adapun yang menjadi objek dari tema ini adalah *rāwī* (orang yang meriwayatkan Hadis). Kritik terhadap ulama Hadis menjadi pemandangan biasa ketika mempelajari *al-jarḥ wa-al-ta'dīl*. Semua itu tidak ditujukan untuk membuka aib periwayat Hadis, tetapi didedikasikan untuk mengetahui kevalidan informasi yang disampaikannya.

Ketiga, tema yang berkaitan dengan metode dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu Hadis. Pada bagian ini, akan terlihat bagaimana cara ulama Hadis memperoleh dan menyampaikannya suatu Hadis kepada orang lain, termasuk etika yang diterapkan dan lafaz yang digunakan saat itu. Ada delapan cara yang dilakukan untuk memperoleh dan menyampaikan Hadis. Sebagai contoh, cara yang



terpisah-pisah antara satu topik dengan yang lain. Setelah itu, Ibn Shalāḥ meringkas, menambahkan, lalu mengumpulkannya sehingga menjadi *Muqaddimah Ibn al-Shalaḥ*. Sebagaimana dinukil oleh Ibn Ḥajar dalam *al-Nukat 'alá Muqaddimah Ibn al-Shalaḥ*, Ibn Shalāh menulis kitab tersebut sebagai bahan ajar untuk murid-muridnya. (*al-Nukat:* i/9).

Karya Ibn al-Shalah yang lebih sistematis tersebut dianggap lebih berpengaruh dan populer dari karya Imam al-Khathīb, sehingga menjadi "best seller" di kalangan ahli Hadis. Ini terlihat dari betapa banyak ulama yang "memodifikasi" kitab ini dalam berbagai macam bentuk. Di antara mereka ada yang meringkas kitab Ibn al-Shalaḥ, seperti Imam al-Nawawī (676 H.) yang menulis *al-Taqrīb wa-al-Taysīr li-Ma'rifat al-Sunan al-Basyīr wa-al-Nadzīr*. Tiga abad setelahnya, Imam al-Suyūthī (911 H.) memberikan komentar dan penjelasan (*syarḥ*) terhadap kitab *al-Taqrīb* dengan judul baru, yaitu *Tadrīb al-Rāwī*.

Di samping itu, ada yang lebih kreatif dengan menulisnya dalam bentuk *naẓm* (sejenis puisi), sehingga bisa dibaca sambil didendangkan. Ini sebagaimana dilakukan oleh Imam al-'Iraqī (806 H.). Kitab ini lebih terkenal dengan sebutan *Alfiyyah al-'Irāqī*. Imam al-Suyūthī juga mencoba mengikuti jejak Imam al-'Irāqī dengan menulis *Alfiyyah al-Suyūthī*. Sesuai dengan namanya, "alfiyyah" berarti seribu bait puisi. Ini terkesan terlalu panjang, sehingga Imam al-Bayqūnī (1080 H.) meringkasnya menjadi tigapuluh empat bait saja.



Setiap orang pasti memiliki keinginan menjadi yang terbaik, begitu pula mahasantri Darus-Sunnah yang baru resmi menjadi alumni ini, **Ai Eli Lathifah.** Ia berhasil menjadi terbaik kedua dari 23 wisudawan yang memang telah ditargetkan sejak awal memasuki gerbang ilmu Darus-Sunnah 16 September 2009 lalu. Meski jalan tidak selamanya mulus, di tengah perjalanannya menimba ilmu muncul rasa pesimis bisa mencapai target karena ada suatu faktor, tetapi pada semester 6 ia mulai bangkit dan benar-benar mengutamakan *dirosah*.

Ai Eli Lathifah;

Ingin Menghafal al-Qur'an Sebelum Menikah

Ujian akhir Darus-Sunnah merupakan *deadline* dari targetnya 4 tahun yang lalu, yaitu menjadi yang salah satu dari tiga wisudawan terbaik. Namun ketika pengumuman dibacakan, dan namanya termasuk dari tiga nama yang disebutkan, seolah apa yang dialaminya hanya ilusi. Banyak faktor yang menyebabkan ia tidak berani terlalu berharap. Lebih dari 75% prediksinya tertuju pada kang Hanif, sedangkan selebihnya masih banyak wisudawan ataupun wisudawati yang lebih mumpuni, baik dari segi wawasan, pemahaman, istiqomah, kecakapan, ataupun hafalan al qur'an yang memang dianggap sebagai pertimbangan utama. "Tidak ada rasa pantas sama sekali dari segi apapun, ini murni *fadhol* dari Allah. Apalagi saya bukan hafidzah, bukan orang yang banyak membaca." begitu ia mengungkapkan perasaannya kepada Nabawi. "Iya *kalo* saya *nggak* pernah telat berangkat ngaji, nggak pernah disuruh Pak Kyai berdiri dan bukan orang cengengesan." tambahnya.



Hal yang memotivasi perempuan kelahiran 6 Juni 1992 lebih giat belajar adalah keinginan beramal, sedangkan beramal hanya bisa dengan ilmu. "Seorang alim lebih baik daripada seribu 'abid tanpa ilmu." tuturnya senada dengan Hadis yang diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya,

Sekilas Perkembangan ilmu Hadis

Ilmu Hadis baru dikenal sebagai sebuah ilmu pada masa Imam al-Syāfi'ī (204 H.) namun hal tersebut masih belum sistematis, karena ditulis bersamaan dengan ilmu-ilmu yang lain. Sebelum Imam al-Syāfi'ī, benih-benih dari ilmu Hadis telah ditemukan dari masa tabi'in, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim (261 H.) dari Imam Ibn Sīrīn. Ia mengatakan bahwa pada awalnya tidak ada ulama dari kalangan tabi'in yang menanyakan perihal sanad. Tetapi setelah terjadi kekacauan di tengah umat Islam, maka mereka mulai menanyakan setiap kali ada suatu Hadis, "Sebutkanlah periwayat-periwayat kalian".

Imam Muslim juga menulis ilmu Hadis pada muqaddimah *al-Jāmi' al-Shaḥīḥ*, meskipun pengantar tersebut tidak populer sebagai kitab ilmu Hadis. Ini dikarenakan Imam Muslim menulisnya bukan pada kitab tersendiri. Seabad setelah Imam Muslim, terdapat kitab ilmu Hadis yang lebih mandiri dan terpisah. Kitab tersebut adalah *al-Muḥaddits al-Fāṣil bayn al-Rāwī wa-al-Wā'ī* karya Imam Abū Muḥammad al -Rāmahurmuzī (360 H.). *al-Muḥaddits al-Fāṣil* pada masanya adalah kitab yang inovatif. Ini dikarenakan pada abad ke-4, para ahli Hadis masih banyak yang menulis kitab teks Hadis, bukan ilmu Hadis. Meskipun kitab ini tidak sistematis dan komprehensif, tetapi Imam al-Rāmahurmizī telah membuka jalan untuk ulama setelahnya dalam mengembangkan ilmu Hadis.

Setelah itu, Imam al-Ḥākim (405 H.) menulis *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥādīts*. Kitab ini lebih sistematis dari *al-Muḥaddits al-Fāṣil*, namun sekilas masih terlihat seperti kitab teks Hadis. Kontens kitab ini sering jadi rujukan Imam Ibn al-Ṣalāḥ. Selain itu, Imam Abū Nu'aim al-Ashbihānī (430 H.) menulis *al-Mustakhraj 'alá 'Ulūm al-Ḥadīts* sebagai pelengkap dari karya gurunya, yaitu al-Ḥākim.

Beberapa tahun setelah Abū Nu'aim, muncul Imam al-Khathīb al-Baghdādī (463 H.) yang menulis hampir semua cabang ilmu Hadis. Al-Khathīb mempopulerkan ilmu Hadis pada masanya dengan nama *'Ilm al-Riwāyah*. Karya-karya dalam ilmu Hadis dianggap sangat otoritatif, sehingga Ibn Nuqthah mengatakan bahwa para ahli Hadis selalu menjadikan kitab-kitab al-Khathīb sebagai rujukan utama.

Ini terlihat dari karya Ibn al-Shalāḥ (643 H.) yang menjadikan buah pena al-Khathīb sebagai sumber primernya dalam menulis *'Ulūm al-Ḥadīts* atau lebih populer dengan judul *Muqaddimah Ibn al-Shālāḥ*. Ibn al-Shalāḥ mengatakan bahwa sebelum menulis kitab ini, ia terlebih dahulu mengompilasi karya-karya al-Khathīb yang



Belajar Ilmu Hadis (I); Pengantar

Oleh: Arrazy Hasyim, MA, Lc.
Dosen Darus-Sunnah
International Institute for Hadith Sciences

Pada dasarnya, belajar ilmu Hadis sama seperti belajar ilmu tafsir atau ilmu *ushūl al-fiqh*. Belajar ilmu Hadis berarti mendalami kaidah-kaidah yang berkaitan dengan Hadis. Ini berbeda dengan belajar Hadis itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan belajar Hadis berarti membaca teks Hadis yang terdiri dari sanad (silsilah) dan matan (isi teks) dengan metode tertentu. Dalam hal ini, seseorang yang mendalami kaidah-kaidah tersebut tidak langsung membaca teks Hadis, sebagaimana orang yang mempelajari kaidah tafsir bukan berarti ia sedang membaca tafsir. Berdasarkan hal itu, mempelajari ilmu Hadis tidak sama dengan belajar Hadis itu sendiri. Namun, belajar Hadis menjadi tidak menarik tanpa menguasai kaidah-kaidah ilmu Hadis. Ibarat anak kecil yang bermain di kumpulan batu, ia tidak dapat membedakan antara batu mulia dan batu biasa.

Ilmu Hadis juga dikenal dengan sebutan *ushūl al-ḥadīts* (pokok-pokok ilmu Hadis), dan terkadang juga disebut dengan *'ushūl al-riwāyah* (pokok-pokok ilmu riwayat). Pada saat ini lebih populer dengan sebutan *muṣṭalaḥ al-ḥadīts* sebagaimana dipopulerkan oleh Maḥmūd al-Thaḥḥān. Sebelumnya, Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (852 H.) menyebut disiplin ilmu ini dengan *muṣṭalaḥ ahl al-atsar*. Baik *muṣṭalaḥ ahl al-atsar* maupun *muṣṭalaḥ al-ḥadīts* mempunyai pengertian yang sama, yaitu suatu ilmu mengenai dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang bertujuan untuk mengetahui perihal sanad dan matan suatu Hadis. Maḥmūd al-Thaḥḥān menambahkan bahwa ilmu tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah suatu Hadis tersebut dapat diterima atau ditolak. (*Taysīr*: 14).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"*Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan serang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.*"

Sedangkan orang-orang yang sangat memotivasinya tentu saja kedua orang tua, dan sosok KH. Ali Mustafa Yaqub dengan nasehatnya *"Istaqim fid dirosah!"* yang tak pernah lupa beliau sampaikan disetiap *halaqah*.

Mahasiswi Tafsir-Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini



memang selalu memiliki target dalam hidupnya, target jangka panjang. Baginya, orang yang hidup tanpa cita-cita dan target tak ubahnya orang yang mati sebelum ajalnya tiba. Di antara cita-citanya adalah ingin menghafal al-Qur'an sebelum ia menikah dan mendirikan pesantren dengan konsentrasi Hadis dan murid yang berkualitas tanpa dipungut biaya. "Menjadi orang seperti orang-orang yang telah menjadi orang" menjadi renungannya dalam menjalani hidup. Selalu memiliki target jangka panjang mungkin salah satu faktor keberhasilannya, tentu saja dengan disiplin usaha dan doa. *[windi/nabawi]*

AGAR LEBARAN KOMPAK

Pertanyaan:
Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah berpuasa Ramadan sebulan penuh, saya sebagai muslim kadang tidak merasa puas atau kurang mantap gara – gara lebaran hari raya Idul Fitri kok gak bisa bersamaan (berbeda – beda) antara pemerintah RI, ormas Islam dan aliran – aliran lain. Gimana ya cara mempersatukannya, biar kompak gitu loh ustadz lebarannya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Firman,
Pejaten, Jakarta Selatan

Jawaban:
Wa'alaikumsalam Wr. Wb.
Bang Firman yang baik di Pejaten.

Agar semua kelompok aliran Islam kompak dalam melaksanakan lebaran, maka semua kelompok tersebut harus patuh pada perintah al-Quran dan Hadis. Al-Qur'an memerintahkan agar kita taat pada pemerintah, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan pengembalian paling baik." (QS al-Nisa: 59)

Berdasarkan hadis Nabi, ketaatan kepada pemerintah itu selama kita diperintahkan untuk bermaksiat.

لا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ إنّمَا الطَّاعَةِ فِي المَعْرُوْفِ

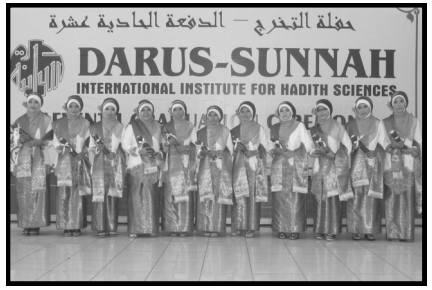
"... Tidak ada ketaatan dalam perkara maksiat, ketaatan hanya pada perkara kebaikan." (H.R. al-Bukhari)

Oleh sebab itu, pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama) memutuskan bahwa hari raya jatuh pada hari ini, maka menurut al-Quran, umat wajib menaati keputusan tersebut.

Terjadinya perbedaan hari raya jatuh pada hari itu, karena ada kelompok yang mau mengikuti perintah al-Quran yaitu menaati keputusan pemerintah, sedangkan kelompok lain tidak mau menaati perintah al-Qur'an, tetapi lebih menaanti **egoisme** kelompok masing–masing. Maka terjadilah perbedaan lebaran itu. *Wallahu a'lam, bi al-shawab.* (Disarikan dari buku **Ramadan bersama Ali Mustafa Yaqub**).

Darus-Sunnah Mewisuda Sarjana Angkatan Ke-11

Darus-Sunnah kembali menggelar wisuda sarjana yang ke-11 dengan jumlah wisudawan sebanyak 23 orang mahasantri. Acara wisuda atau yang lebih akrab disebut *haflah al-takharruj* menjadi agenda tahunan Darus Sunnah sekaligus peneguhan atas keberhasilan para mahasantri yang telah mengikuti pendidikan hadis dan ilmu hadis selama 4 tahun.



Hadir dalam acara tersebut pengasuh Ma'had Darus-Sunnah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA beserta ibu Hj. Ulfah Uswatun Hasanah, Duta Besar Saudi Arabia, Mantan Menteri Agama Dr. KH. Maftuh Basyuni, Prof. KH. Ali Yafi, Pengerusi Darus-Sunnah Malaysia, Perwakilan Menteri Agama dan beberapa tokoh penting lainnya.



Dalam sambutannya, Duta Besar Saudi Arabia mengungkapkan rasa kagumnya atas keberadaan Darus-Sunnah di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dubes juga menyatakan



terkesan dengan acara tersebut, terutama karena lantunan *nazham* al-Baiquniyyah, sebuah untaian syair berbahasa Arab yang berisikan ilmu Mustalah Hadis yang digemakan mahasantri. Apresiasi yang tinggi juga diberikan oleh mantan Menteri Agama, Dr. (HC) M. Maftuh Basyuni. Dalam pidatonya, beliau berpesan agar para wisudawan tidak berhenti belajar. "*Wisuda bukan berarti akhir dari menuntut ilmu*," demikian kata beliau. Beliau juga berpesan agar para wisudawan mampu bergaul dan dapat mengamalkan ilmunya untuk mengatasi problem kebangsaan yang sampai saat ini belum selesai seperti korupsi.



Pada kesempatan ini, KH. Ali Mustafa Yaqub menyampaikan bahwa Darus-Sunnah akan membuka madrasah yang masa pendidikannya selama 6 tahun. Beliau juga meluncurkan buku terbarunya yang berjudul, *Panduan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, *Itsbat Ramadan wa Syawwal wa Dzil al-Hijjah*, edisi Arab dan Indonesia, dan *Menelusuri Jejak Nabi* karya KOMNAS SUNNAH (angkatan ke-10 Darus-Sunnah). Acara ini ditutup dengan doa yang dipimpin Prof. KH. Ali Yafi. *(rijal)*

Darus-Sunnah Membuka Penerimaan Mahasantri Baru



Sukses melaksanakan Pelatihan *Takhrij al-Hadits*, Khataman *Kutub al-Sittah* dan wisuda, kini mahasantri sibuk dengan Seleksi Penerimaan Mahasantri Baru (SPMB). Penerimaan mahasantri baru tahun ini mengalami perubahan dalam beberapa hal. Tertama berkaitan dengan sistem sosialisasi dan target peserta yang ingin dicapai. "Ada beberapa perbedaan dalam SPMB tahun ini dengan sebelumnya. Perbedaan itu bisa dilihat dari brosur yang sengaja dicetak dengan bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan permintaan *khadim al -ma'had*," papar Zaki, sekretaris SPMB.

Selain menerima pendaftaran secara langsung, tahun ini juga dibuka pendaftaran secara *online.* Sosialisasi seputar SPMB kali ini lebih gencar dari tahun sebelumnya. Tahun ini panitia mengirimkan sekitar 20 berkas seleksi ke berbagai pesantren di Indonesia. Pendaftaran mahasantri baru sudah dibuka di kantor Darus Sunnah sejak 25 maret 2013 hingga 17 juli mendatang, sehari sebelum pelaksanaan tes.

"Pada 10 Juni sampai 5 Juli mendatang, kami akan membuka *stand* pendaftaran di halaman masjid Fathullah. Agar menarik minat mahasiswa baru UIN untuk mengikuti seleksi." Ujar Kang Zaki, begitu panggilan akrabnya.

Zaki menjelaskan bahwa seleksi terbagi menjadi dua tahap, pertama seleksi tulis dan kedua seleksi lisan. Seleksi tulis akan dilaksanakan tanggal 18 juli serentak putra-putri. Selanjutnya, tahap kedua tes lisan akan dilaksanakan tanggal 28 juli dan disambung dengan acara ORASI tanggal 30–31 Juli. Disinggung target pendaftar tahun ini, Zaki menjawab dengan nada optimis, "Insyaallah, pendaftar tahun ini mencapai 250 orang, seperti tahun sebelumnya." *(rijal)*

Penutupan Kursus Bahasa Arab-Inggris Darus-Sunnah



Minggu (19/5), mahasantri menggelar acara penutupan kursus bahasa Arab-Inggris dengan penampilan bakat peserta kursus. Seperti, menari, menyanyi, percakapan Arab-Inggris, pidato, dan baca puisi. Acara ini dilaksanakan di Masjid Munirah Salamah Darus-Sunnah. Jumlah peserta sekitar 60 anak. Kebanyakan mereka masih duduk di bangku SD dan SMP.

Kegiatan ini merupakan agenda rutin devisi Bahasa ISDAR (Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah). Tahun ini, al-Aqsha –sebutan untuk angkatan ke-13, mendapat tugas untuk mengurus kegiatan tersebut. Acara ini terlaksana berkat kerjasama ISDAR dengan FORKOMDA (Forum Komunikasi Masjid al-Mujahidin). Biasanya, kursus bahasa Arab-Inggris dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 08-00-10.00. Seluruh pengajarnya adalah mahasanti Darus-Sunnah.

Menurut Maiz, ketua ISDAR, "*Alhamdulillah*, program ini mendapat respon baik dari warga masyarakat. Di samping memperkenalkan bahasa asing kepada anak-anak, kegiatan ini menjadi wadah silaturahim mahasantri dengan warga sekitar," ujar Maiz kepada Nabawi. *(masrur)*

KHUTBAH

ISLAM IS NOT ONLY FOR MUSLIMS

Sermon of Friday Prayer, 21 June 2013,
at Islamic Cultural Center of New York, USA
by Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA
(Advisor to Darul Uloom, New York, USA)



Islam, which was brought by The Prophet Muhammad – peace be upon Him, is not only for Muslims, but also for all creatures that exist in the world. Allah subhanahu wa ta'ala said in The Holy al-Qur'an;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
(سورة سبأ : ٢٨)

"We have not sent you except for all mankind as a giver of glad tidings and a warner". (QS. Saba : 28)

So Allah said,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
(سورة الأنبياء : ١٠٧)

"and We have not sent you but as a mercy for all that exist in the world". (QS. al-Anbiya : 107)

Therefore, Islam is not only protecting the Muslim people, but protecting the non-muslim people as well.

To protect the non-muslim people, our Prophet Muhammad – pbuh, said;

مَنْ قَتَلَ ذِمِّيًّا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ (رواه الإمام البخاري وأحمد والترمذي وابن ماجه)

*"Anyone kills a dzimmi (a free non -muslim under Muslim rule on the security agreement), he will not smell fragrance of Heaven". (*Hadith narrated by Imam al-Bukhari, Ahmad, at-Tirmidzi and Ibnu Majah).

So there is no any Qur'anic verses or hadith of The Prophet that order Muslims to kill non-muslims just because of religion difference. Islam brings the Muslim people to live among mankind in peace and tolerances though they are not united in religion and tribe, by the

principle of "Lakum Dinukum wa Liya Din" (for you your religion, and for me my religion).

The Prophet –pbuh said,

إِنَّ يَهُوْدَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَهُمْ دِيْنُهُمْ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ دِيْنُهُمْ (رواه الإمام ابن هشام)

"Surely, the Jews of Bani 'Auf tribe are one nation with the Believers. For them their religion, and for the believers their religion". (Hadith narrated by Imam Ibnu Hisham).

This principle means, non-muslims completely have rights to worship what their religion taught and the Muslim people are not allowed to intrude upon them. And the same thing for the Muslim people to worship what they believe without any disturbance from other religions. This is Islamic teaching about social life among multi religions, and not to kill each other caused by difference of religion.

The Prophet Muhammad –pbuh has a Jewish father in law named Huyai bin Akhtab, he is the father of Ummul Mu'minin Shofiyah. He was non-muslim but our Prophet did not kill him because of their religion was different. Many Jews in Madinah like Abu Shahm were not killed by Muslim people because of that reason. If Islam had allowed the Muslim people to kill non-muslims because of that reason, The Prophet would certainly have killed his father in law or Abu Shahm, but He did not do it.

So, if any Muslim kills a non-muslim caused by difference of religion, makes terrors or other disturbances, surely it is not Islamic teaching though he called his effort as a Jeehad.

No doubt, Islam has jeehad teachings. But jeehad is not terrorism. The meaning of jeehad is more general than battle. In the history of Islam there were three kinds of battle. But these battles happened in The Prophet's –pbuh era. However, the only thing has to be underlined here is that these battles were not caused by difference of religion.

There are three kinds of battle in the Islamic history; battle between the Muslims and the disbelievers (mushrekeen) like the battle of Badr. Then battle between the Muslims and Jews like the battle of Bani Quraizah, and battle between the Muslims and Christians like the battle of Tabuk.

These battles was happening in the era of The Prophet Muhammad –pbuh. Difference of religion is not the reason for Muslim people to attack the opponent. But the factor was always a primary case.

May Allah subhanahu wa ta'ala always guide us into what He likes and assents.

New York, 21 June 2013



wisudawan), setelah dipersilahkan oleh saudara Masrur Irsyadi, selaku pembawa acara. Spontan hal itu mengundang senyum *Khadimul al-Ma'had*, yang terkesan menyaksikan kejutan tersebut. Ma'had Darus-Sunnah mempunyai tradisi membaca Nazham *al-Baiquniyyah* sebelum memulai diskusi pada malam hari.

Sebagai bentuk apresiasi atas kreatifitas para mahasantri, *Khadim al-Ma'had* Prof. Dr. KH. Mustafa Ali Yaqub, MA menetapkan nadzam *al-Baiquniyah* itu sebagai lagu kebangsaan Darus-Sunnah. Cara penetapannya juga unik. Khadim al



-Ma'had bertanya kepada para hadirin, apakah sepakat dengan keputusan tersebut? Setelah hadirin menyepakati, beliau menandaskan berarti telah terjadi ijma' di Darus-Sunnah. *"Wa al-Ijma' Hujjatun.."* demikian kata beliau. Tidak berhenti disitu, beliau mengusulkan agar nadzam *al-baiquniyyah* juga dilantunkan pada acara wisuda keesokan harinya.

Khadim al-Ma'had juga menyatakan bahwa apa yang digagas para mahasantri tersebut merupakan tradisi yang baik (*sunnatan hasanatan*), yang bisa ditiru dan dilestarikan oleh generasi–generasi berikutnya. Tepat pukul 22.00 WIB acara tersebut dipungkasi dengan doa Khadim Al-Ma'had.

BULE Masuk Islam di Darus-Sunnah

Tak lama kemudian, *Khadim al-Ma'had*, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub datang menemuinya beserta rombongan yang telah menanti di teras masjid. Seketika adzan zuhur berkumandang, mahasantri langsung bergegas menuju masjid. Usai shalat berjamaah, KH. Ali Mustafa Yaqub langsung menanyakan kesiapan David untuk masuk Islam. Dengan mantap dan yakin pria kelahiran 16 juni 1981 itu menunjukan kesiapannya.

KH. Ali Mustafa Yaqub meminta dia untuk membaca dua kaliamat syahadat, beserta terjemahan inggrisnya Dengan sedikit terbata – bata ia menirukan bacaan syahadat versi Arab, dan dengan lancar ia mengatakan *" I bear witness that there is no god but Allah and I bear witness that Muhammad is the messenger of Allah".* Atas ikrarnya tersebut, seluruh hadirin berucap, "*Alhamdulillah.*" Sembari menyerahkan buku *Islam di Amerika* dan *Islam Antara Damai dan Perang*, KH. Ali berpesan bahwa jubah dan peci yang kamu pakai sekarang bukanlah kewajiban dalam Islam, namun hanya sebatas tradisi. Acara siang itu ditutup dengan foto bersama *Khadim Ma'had.* [Rijal]

Darus-Sunnah Khataman Kutub Sittah

Malam itu, Minggu (19/05), suasana Darus-Sunnah tampak berbeda. Terasa hening dan khidmah. Berbeda dengan malam-malam sebelumnya yang biasanya diisi dengan berdiskusi kitab-kitab Hadis. Seluruh mahasantri Darus-Sunnah beserta dewan musyrif, dosen, bersama *Khadim al-Ma'had*, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, sedang berkumpul dalam acara tasyakuran atas khatamnya enam kitab induk Hadis yang menjadi materi wajib Darus-Sunnah.

Acara tersebut digelar bersamaan dengan perpisahan para calon wisudawan angkatan ke-11. Dengan tajuk *Lailah al-Wada' Li al-Mutakharrijin Wa al-Mutakharrijat al–Duf'ah al-Hadi Asyar* (Malam Perpisahan Mahasantri Angkatan ke-11) tasyakuran kutub al-sittah dilangsungkan. Masa pengkajian *kutub al-sittah* yang sudah dimulai sejak tahun 2009 dan berakhir pada tahun ini. Semester bersama dengan kedatangan mahasantri baru, materi akan dimulai dari awal (baca: juz satu). Momen ini terbilang langka dan istimewa. Disebut langka karena khataman kutub al-sittah hanya bisa ditemui tiap empat tahun sekali. Dan dikatakan istimewa karena baru pada tahun ini *gawe* besar semacam itu diadakan. Untuk memaksimalkan acara tersebut, Seksi Pendidikan yang dikomandani Fahmi Suhudi, berupaya untuk mengemas nya sebaik mungkin.

Diawali oleh pemandu acara dengan mengucapkan salam serta membukanya, acara tersebut dimulai pukul 20.00 WIB. Acara yang dialokasikan tempatnya di masjid Muniroh Salamah Darus-Sunnah itu, hanya dipisah dengan tabir pembatas antara mahasantri putra yang berada di posisi sebelah barat dan mahasantri putri yang di sebelah timur beserta *khadim a-lma'had* didampingi staff *asatidz* dan dewan musyrif yang berada di bagian depan.

Di antara rangkaian acara, ada satu sesi yang cukup menarik dan mengesankan. Yaitu pembacaan Nazham *al-Baiquniyyah bi al-Jama'ah* yang dilantunkan oleh seluruh hadirin setelah pembacaan kalam Ilahi usai. Pembacaan dipimpin oleh saudara Ahmad Faris (salah seorang calon



Sekitar pukul 10.45 WIB pria bule berdarah Inggris itu tampak sumringah sekali wajahnya saat memasuki area Darus-Sunnah, Kamis (6/6) . Berbalut jubah, celana, dan peci yang serba hitam, lelaki yang bernama David Dawson itu langsung menuju ke Masjid Muniroh Salamah bersama rombongannya.

Sa'ad bin Abi Waqqash; *Panah Maut bagi Musuh-Musuh Islam*



*Oleh: Elok Pamungkas**

Banyak orang berziarah ke "makam" Shahabat Sa'ad bin Abi Waqqash di Cina, karena konon beliau berdakwah dan wafat di sana. Benarkah demikian?

Sa'ad bin Abi Waqqash bernama lengkap Sa'ad bin Malik bin Wahab bin Abd Manaf bin Zuhrah bin Murrah bin Kilab al-Quraisy, Abu Ishaq al-Zuhri. Secara nasab, beliau masih terbilang paman Nabi saw. yang bertemu pada Abd Manaf.

Keislaman beliau tidak perlu diragukan lagi, beliau telah mengikararkan keislamannya sebelum turun kewajiban salat atas kaum muslimin. Rasulullah saw. memasukkan beliau dalam salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dijamin Allah masuki surga. Ia adalah panglima perang yang hebat. Peperangan demi peperangan tak pernah terlalui tanpanya, penaklukan atas bebrapa kota di Persia, Qadisia dan Madain adalah saksi atas ketangguhannya hingga ia meraih gelar sebagi orang pertama yang memanah demi menegakkan agama Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Usud al-Gabah fi Ma'rifati al-Shahabah*.

Keistimewaan Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai sahabat Nabi, tak akan dapat dihitung dengan jiwa dan harta. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim bahwasannya Rasulullah saw berdoa untuk Sa'ad, "Ya Allah kabulkanlah doa Sa'ad dan tajamkanlah bidik panahnya." Salah satu keistimewaanya Sa'ad adalah satu-satunya orang yang dijamin oleh Rasulullah SAW dengan jaminan kedua orang tua beliau. Dalam Perang Uhud, Rasulullah SAW bersabda, *"Panahlah, wahai Sa'ad! Ayah dan ibuku menjadi jaminan bagimu". Hingga akhir hayatmya pun kiprah Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. dalam membela dan menyebarkan islam sangatlah besar.*

Dalam sejarahnya, Sa'ad bin Abi Waqqash termasuk sahabat yang terakhir wafat beliau



wafat pada masa pemerintahan Muawiyah. Mengenai tahun wafatnya para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan tahun 55 ada pula yang mengatakan 58. Sedangkan umur beliau juga terjadi perbedaan pendapat ada yang mengatakan 73 ada juga yang mengatakan 83. Tetapi dalam menginformasikan tempat dimakamkannya sahabat Sa'ad, para ulama tidak ada yang berselisih bendapa. Hal ini terbukti tidak adanya redaksi lain yang menginformasikan hal yang berbeda dalam tiga kitab sumber yang menjadi rujukan tulisan ini yaitu *Usud al-Gabah fi Ma'rifati al-Shahabah*, *al-Isti'ab fi Tamyizi al-Shahabah* dan *al-Thabaqat al-Kubra*. Seluruhnya menyatakan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash wafat di daerah 'Aqiq sekitar 10 mil dari Madinah, kemudian jenazahnya dibawa menuju Madinah lalu disalati oleh Marwan bin Hakam dan istri-istri Rasulullah saw, kemudian dimakamkan di Baqi' Madinah yaitu tempat pemakaman 8 istri Rasul dan para sahabat.

** bernama lengkap **Pamungkas Elok Syifa Fauziyah,** Mahasantri semester IV Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences, asal Pati, Jawa Tengah, dan Mahasiswa semester VI Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Tulisan ini sebagai pelurusan atas informasi yang berkembang di tengah masyarakat tentang makam sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash yang konon ada di Cina. Berdasar sumber yang bisa dipertanggungjawabkan di atas, nyatalah informasi itu tidak benar.

sendiri. Dan seterusnya.

"Baiklah. Akan ku tulis sebuah kenyataan" pekiknya yakin.

Tangan Galang kembali menggerayangi tuts-tuts keyboard. Ia ketik huruf demi huruf, kata demi kata penuh yakin. Sampai kemudian terdengar ketukan pintu.

"Galang!" sebuah suara memanggil.

Galang tidak menjawab. Ia diam seribu bahasa. Diam dalam sebuah rencana.

"Galang! Apa kamu masih tidur?" sekali lagi suara itu memanggil.

Galang tidak juga mengeluarkan suara. Ia sangat hafal si pemilik suara itu. Tiap pagi dan sore.

"Galang! Ini kopinya sudah jadi. Kakak masuk ya!" ketiga kali suara Lala, kakaknya Galang, memanggil.

Pintu berderit dibuka oleh Lala. Ia menebarkan pandangan. Mencari-cari adiknya yang sedang kesetanan dengan dunia menulis. Di depan komputer. Tidak ada. Di atas kasur. Juga tidak ada.

"Ah. Barangkali baru bangun tidur dan mengambil air wudhu untuk sholat Subuh" pikirnya.

Lala mendekat ke meja komputer meletakkan secangkir kopi hangat untuk adiknya. Tanpa sengaja tangannya menyenggol *mouse* yang masih hidup. Seketika monitor menyala, menyinarkan cahaya. Ada sebuah tulisan. Sebuah judul dalam bentuk huruf kapital. Ia baca tulisan itu.

"PEMBUNUHAN SAUDARA".

Belum selesai Lala membaca tulisan itu tiba-tiba ia merasakan sakit di kepalanya yang teramat sangat. Dalam remang-remang ia sempat melihat Galang berdiri sesaat sebelum mendapati dirinya telah terkulai di lantai dengan darah segar yang mengalir dari otak. Lala pun menghembuskan nafas terakhir di sebelah pecahan guci yang menjadi saksi atas kematiaannya. Sementara syetan-syetan menepuki pundak Galang seolah merayakan kemenangan.

* * *

Pagi itu hari Sabtu pukul tujuh kediaman Lala dipenuhi polisi. Galang ditangkap dengan tanpa perlawanan. Minggu pagi Warta Nasional menuliskan *headline* tentang pembunuhan bersaudara dengan tersangka Galang sebagai pembunuh. Sementara di halaman paling belakang pada rubrik cerpen memuat sebuah judul "Misteri Pembunuhan Bersaudara" oleh Galang Gumilang.

Hari itu obsesi Galang akhirnya tercapai. Impiannya untuk menjadi penulis yang diakui secara nasional menjadi kenyataan. Senyata kisahnya yang suram. Penulis yang mengendap selama bertahun-tahun kini telah meledak. Penulis yang liar, yang belum sempat ia jinakkan.

** Penulis adalah Mahasantri semester II Darus-Sunnah, asal Grobogan, Jawa Tengah, dan Mahasiswa semester II Jurusan Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

yang taat, yang selalu mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kewajiban sholat lima waktu. Ia memiliki seorang saudara perempuan yang kini telah menikah dan tinggal di Ibu kota.

Semenjak masuk bangku sekolah menengah pertama bakat menulisnya mulai terasah. Ia berkali-kali menulis cerita pendek dan sering memenangkan lomba meskipun hanya tingkat sekolahnya sendiri. Karena itu pula ia mendapat beasiswa sehingga tidak perlu memikirkan biaya lagi. Jiwa menulisnya semakin menjadi ketika masuk bangku sekolah menengah atas. Ia bergabung di organisasi majalah sekolah. Maka seakan menempati habitat yang sesungguhnya setiap minggu cerita pendeknya pasti terpajang di mading sekolah. Sesekali ia kirimkan tulisannya ke sebuah majalah nasional meskipun tak jua pernah dimuat.

Selepas dari SMA Galang memberanikan diri untuk masuk di perguruan tinggi sambil bekerja. Tapi baru sebulan merasakan bangku kuliah ia putuskan untuk berhenti. Kuliah dianggap hanya membuang-buang waktu dan biaya. Kemudian ia berangkat ke Ibu kota dan tinggal serumah dengan kakaknya. Di sanalah pengembaraan dunia fiksinya dimulai. Ia mulai merambah dunia novel. Novel pertama dan keduanya ia sodorkan ke penerbit. Tapi ditolak lantaran belum pernah punya tulisan yang dimuat harian atau majalah nasional. Kemudian ia fokuskan untuk membuat cerpen. Tapi belum juga mampu menembus pentas nasional.

Adzan Subuh telah usai. Galang masih berpikir dan memutar otak. Memunculkan semua ingatannya tentang kiat-kiat menjadi penulis hebat. Meluapkan semua imajinasinya yang tak terbatas. Tubuhnya ia sandarkan pada kursi. Memejamkan mata. Sejenak bak ketiduran. Tapi bukan. Ia sedang berpikir. Ia bahkan tidak melihat makhluk bertanduk bak siluman di sekelilingnya yang kegirangan mendapati Galang telah lupa dengan sholatnya. Para syetan itu berpesta atas kemenangan mereka yang berhasil menggelincirkan Galang dalam sebuah semangat semu yang seolah-olah positif.

Tiba-tiba wajah Galang berbinar. Matanya sedikit demi sedikit terbuka. Tangannya perlahan-lahan mengepal. Bak memperoleh sesuatu yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya.

"Ya. Ini dia. Kenyataan sebuah cerita." Galang membatin.

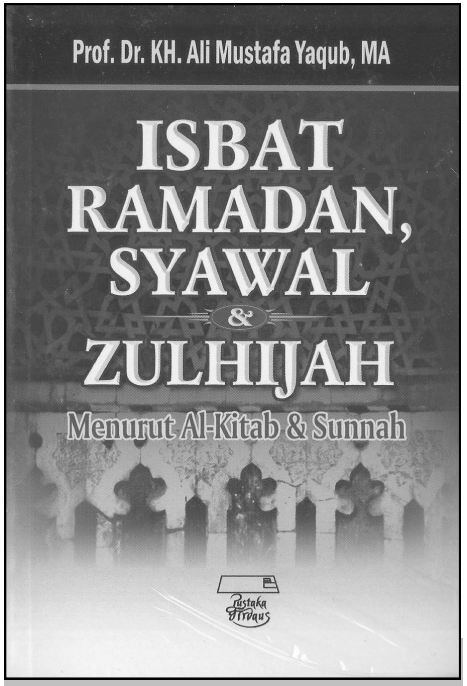
Selama ini Galang menulis fiksi berdasarkan imajinasinya yang brilian. Semua kiat telah ia coba. Semua sisi kehidupan telah ia tuliskan. Tapi sama sekali belum pernah menuangkan tulisan berdasarkan kenyataan. Kenyataan yang ia alami sendiri. Ia yakin bahwa penokohan Fahri dalam Ayat-ayat Cinta ialah sosok Habiburrahman El Shirazy itu sendiri. Penokohan Ikal dalam Laskar Pelangi ialah sosok Andrea Hirata itu sendiri. Penokohan Alif dalam Negeri Lima Menara ialah Ahmad Fuadi itu

Penentuan Awal Bulan
dalam Perspektif Guru dan Murid

Kami teringat dengan kejadian dua tahun yang lalu: ketika pulang kampung tahun 2011, masyarakat dihebohkan dengan keputusan Menteri Agama yang menetapkan bahwa lebaran 31 Agustus, bukan 30 Agustus. Padahal, berdasarkan penanggalan, Idul Fitri jatuh pada tanggal 30 Agustus. Kala itu masyarakat terbagi menjadi dua kelompok: ada yang mengikuti keputusan pemerintah, dan ada juga yang berpatokan kepada kalender (penanggalan). Hampir sebagian besar masyarakat, mendukung kelompok yang pro-penanggalan. Bahkan, seorang kakek berucap kepada kami, "Terkadang pemerintah ini bikin kacau masyarakat, kenapa baru diumumkan malam ini kalau lebaran *nggak* jadi besok, padahal di kalender sudah jelas bahwa lebaran esok. Dari dulu Inyiak Djambek (Syekh Djamil Djambek) sudah bikin penanggalan untuk seratus tahun, alangkah baiknya kita mengukiti penanggalan itu, tidak usah pakai metode lain." ujar sang kakek dengan nada agak marah.

Fenomena semacam ini, tidak hanya dirasakan di kampung kami Bukittinggi, mungkin di daerah lain juga ada. Pasalnya, hampir tiap tahun media, baik cetak maupun elektronik, selalu mengangkat isu yang berkaitan dengan perbedaan umat Islam dalam menetapkan awal Ramadan dan Idul fitri. Sekilas fakta ini juga menunjukan minimnya pemahaman umat Islam dalam menetapkan awal bulan-bulan tersebut. Padahal, Rasulullah SAW sudah memberikan tuntunan yang jelas tentang permasalahan tersebut.

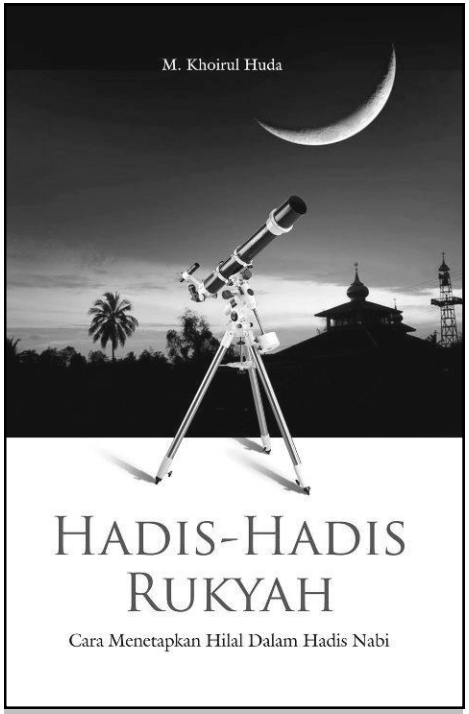
Bagamaimana metode Rasulullah SAW menetapkan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah? Jawaban dari pertanyaan ini dapat ditemukan dalam buku *Itsbât Ramadhân wa Syawâl wa Dzî al-Hijjah 'ala Dhau`i al-Kitâb wa*



Judul Buku : Isbat Ramadan, Syawal & Zulhijah
Penulis : Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
Penerbit : Pustaka Firdaus

al-Sunnah (Isbat Ramadan Syawal dan Dzulhijah Menurut al-Kitab dan Sunnah) karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub. MA. Buku ini diterbitkan dalam dua bahasa: Arab dan Indonesia. Edisi Arab diterbitkan Maktabah Darus-Sunnah, sedangkan edisi Indonesia diterbitkan Pustaka Firdaus.

Selain itu, kita juga dapat menemukan jawaban dari pertanyaan di atas lewat buku *Hadis-Hadis Rukyah: Cara Menetapkan Hilal dalam Hadis Nabi*, yang diterbitkan Lirboyo Press berkerjasama dengan An-Najma. Buku ini ditulis oleh M. Khoirul Huda, murid KH. Ali Mustafa Yaqub, yang saat ini masih *ngaji* di Darus-Sunnah. Lewat buku ini, Khoirul menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan *ru`yah*. Serta menampilkan pendapat ulama yang lebih mengedepankan *hisâb*, semisal: Muttharrif bin Abdillah (86 H) seorang thabi'in, Abu al-Abbas bin Suraij (240 H) dari Madzhab al-Syafi', dan Ibn Quthaibah (276 H.) dari kalangan muhadditsin.



Judul Buku : Hadis-Hadis Rukyah
Penulis : M. Khoirul Huda
Penerbit : an-Najma Press

keluar kamar sama sekali. Tiga hari pula ia lupa mandi. Hanya sesekali membasuh muka dan gosok gigi. Di bawah temaram lampu yang mulai meredup rambutnya tampak kusut tak terawat. Matanya merah antara kelelahan, kurang tidur dan terlalu lama memandangi monitor. Tidur terakhirnya adalah kemarin siang. Itupun tak lebih dari dua jam. Semata-mata untuk menghilangkan lelah. Bajunya kumal dan sedikit berbau peluh keringat.

Adzan Subuh menggema. Ah, bahkan sholat pun Galang acuhkan sejak seminggu yang lalu. Rupa-rupanya ia tak peduli lagi dengan semua urusan. Semua teman sementara ia tinggalkan. Kalaupun boleh dibilang teman ialah seperangkat komputer, secangkir kopi dan beberapa batang rokok. Benda-benda itu yang menemaninya tiga hari belakangan. Bahkan kakaknya yang serumah sekalipun tak sempat ia sapa walau sebentar. Paling-paling ketika mengantarkan seseduh kopi kala pagi dan sore hari. Itupun dengan ekspresi dingin.

Galang sedang kesetanan dengan dunia tulis menulis. Ratusan kali ia mengirim cerita pendeknya ke berbagai majalah dan koran harian, tapi tak satupun yang pernah dimuat. Rupa-rupanya dia sedang dendam dengan dunia cerita. Dan dendam itu ia ekspresikan dengan menulis sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya. Sembari membuka-buka buku lamanya tentang *menjadi penulis best seller*. Ia tidak lantas menciutkan nyali dan memundurkan langkah. Justru semakin banyak karyanya yang ditolak, ia semakin tertantang dan menantang. Bahkan semakin memompa semangatnya dan melecut obsesinya. Obsesi untuk menjadi penulis yang diakui di kancah nasional maupun internasional. Obsesi yang perlahan-lahan menjadi liar.

Sejak kecil Galang memang mahir mengarang cerita. Sejak masih di taman kanak-kanak ia berkali-kali mengarang cerita dan melakonkannya di depan teman-teman. Selain mengarang ia juga gemar membaca kisah-kisah, terutama kisah para nabi. Dari sekian kisah yang pernah ia baca ada satu kisah yang mengesankan baginya dan bahkan sampai hafal secara detail. Ialah cerita tentang Nabi Sulaiman ketika berdialog dengan semut dan burung Hud-hud. Ia belum mengerti tentang Nabi dan mu'jizat-mu'jizatnya ketika itu. Ia hanya kagum dan heran dengan Nabi Sulaiman yang mampu berbicara dengan hewan. Hanya karena itu. Tak lebih. Sampai kemudian ia pun gemar mengarang cerita fiksi tentang persahabatan manusia dan hewan.

Galang tak peduli dengan keadaan ekonomi keluarganya yang kurang mampu. Baginya ia punya mimpi dan cita-cita. Dan ia yakin pasti akan mampu menggapainya. Ayah dan ibunya hanyalah seorang petani. Petani



Penulis Liar

Oleh: Ulin Nuha*

Galang masih berkutat di depan komputer bututnya. Matanya tak henti-henti memandangi layar nan lusuh dan berdebu. Sementara jari-jemari terus menempel di atas tuts-tuts keyboard hitam. Sesekali pandangannya mengarah ke kiri, ke kanan dan ke atas, menerawang arah tak jelas. Ia terus memutar otak. Mencari kelemahan yang ada pada dirinya. Ia tak habis pikir dimana letak kekurangan dan kelemahannya?

Di sisi kiri berdiri saksi bisu, setumpuk buku tentang kiat-kiat menjadi penulis novel dan cerita pendek. Tak kalah banyaknya, di sisi kanan puluhan buku antologi cerpen dari berbagai penulis. Sementara di rak berjejer karya-karya fenomenal novelis kenamaan dalam maupun luar negeri. Dari sampul buku tampak Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih dan Bumi Cintanya Habiburrahman El Shirazy. Di sebelahnya lagi berjilid-jilid Harry Potter -nya JK Rolling. Nampak juga dibawahnya novel kenamaan dunia seperti Dunia Shopie, The Da Vinci Code, Lord Of The Rings dan lain-lainnya. Sementara di paling ujung terlihat nama-nama novelis Indonesia sekaliber Asma Nadia, Helvi Tiana Rosa, Afifah Afra, Fahri Asiza, Dewi Dee Lestari, Ahmad Fuadi, Andrea Hirata dan Sequel Gajah Madanya Langit Kresna Haryadi. Serta berjubel novel-novel lainnya.

Jarum jam menunjuk angka empat pagi. Ini hari ketiga Galang tak

Sembilan Metode,
Hanya Dua yang Benar

Perbedaan umat Islam Indonesia dalam menentukan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah berawal dari banyaknya ragam cara yang digunakan masyarakat kita untuk menentukan awal bulan-bulan tersebut. Berdasarkan pengamatan Prof. Ali Mustafa, hari ini ada sembilan cara yang digunakan masyarakat Indonesia dalam menentukan awal bulan Ramdhan, Syawal, dan Zulhijah: 1) *Ru`yah al-Hilâl*; 2) *Ikmâl al-'Iddah*; 3) *Tharîqah Ujûd al-Hilâl; 4) Tharîqah Imkâniyah al-Ru`yah; 5) Tharîqah Dzûq al-Syaikh; 6) Tharîqah al-Isyârât al-Thabî'iyah; 7) Tharîqah 'Adam al-Khutbataini fi Yaum Wahîd; 8) Tharîqah Ru`ya al-Nabî; 9) Tharîqah Ittiba' Ahl Makkah.*

Sembilan metode tersebut memiliki argumentasinya masing-masing. Berdasarkan analisis dan kajian yang mendalam, Prof. Ali menyimpulkan dari sembilan metode tersebut hanya ada dua yang benar, yaitu *ru`yah al-hilâl*dan *ikmâl al -'Iddah*. *Ru`yah al-Hilâl* (melihat hilal secara langsung) merupakan langkah yang pertama kali ditempuh dalam menentukan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijjah. Hal ini berdasarkan hadis dari Abu Hurairah yang berbunyi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صُوْمُوْا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوْا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوْا شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ

Artinya: *Rasulullah SAW berkata, "Berpuasalah karena melihat hilal, dan berbukalah karena melihat hilal. Jika kalian terhalang mendung, maka sempurnakanlah Sya'ban tiga puluh hari*." (HR: al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan al-Tirmidzi)

Sebenarnya masih banyak riwayat lain yang mendukung keabsahan *ru`yah* sebagai metode menenetapkan awal bulan-bulan tersebut. al-Burhanfuri (w. 975 H), seperti yang dikutip Khoirul Huda, dalam kamus hadisnya *Kanz al-'Ummal fî sunan al-Aqwâl wa al-af'âl* mencatat 42 hadis yang memuat informasi tentang waktu puasa. seluruhnya berkaitan dengan hilal. Sebagian di antaranya menjelaskan tentang kemungkinan tidak terlihatnya hilal karena tertutup mendung (*al-ghaim*). Seluruh riwayat menyebutkan bila hilal tidak terlihat diharuskan *ikmâl, qadr,* dan *itmam.*

Paling tidak dalil di atas sudah mewakili dari sekian banyak hadis yang menjelaskan *ru'yah*. Apalagi dalil tersebut diawali dengan *fi'il amr* yang berimplikasi hukum wajibnya puasa dan berbuka karena melihat hilal. Sebenarnya, kelompok yang meyakini metode *wujûd al-hilâl, imkâniyah al-ru`yah, dan tharîqah*

dzaûq al-syaikh juga berpedoman kepada hadis di atas. Akan tetapi, mereka mentakwil lafadz (الرؤية) alam hadis tersebut dengan makna *al-ru`yah bi al-'ilm*, atau yang lebih dikenal dengan hisab. Sedangakan, kelompok dzauq al-Syaikh menafsirkan (الرؤية) dengan melihat dengan mata hati, *al-ru`yah bi al-qalb.*

Penafsiran *ru`yah* dengan hisab atau mata hati merupakan kesalahan fatal. Sebab, untuk memahami al-Qur`an dan hadis kita harus merujuk bahasa arab serta bagaimana penggunaan bahasa tersebut dalam komunitas arab. Al-Syathibi menegaskan bahwa syarat utama seorang mujtahid adalah memiliki kemampuan memahami bahasa Arab yang baik. Ulama bahasa menyebutkan kata (الرؤية) derivasi dari, رأى-يرى-رؤية yang berati melihat dengan mata. Memang, ada kata رأىyang bermakna mengetahui (*al-'ilm*), akan tetapi *masdar*-nya harus (رأيا) dan memiliki dua objek, misalnya, رأيت زيدا عالما yang maknanya, علمت زيدا عالما. Ada juga kata رأى yang berati mimpi seperti yang diklaim pengikut *thariqah dzauq al-syaikh*, namun dalam bahasa arab disebutkan *masdar*-nya, رؤيا bukan رؤية . Berdasarkan argumentasi ini, kita bisa memahami bahwa penafsiran yang benar dari kata *ru`yah* ialah melihat dengan mata.

Metode kedua yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam menetapkan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah ialah *ikmâl al-'Iddah.* Cara ini ditempuh apabila hilal tidak terlihat karena faktor cuaca atau lainnya. Apabila cuaca mendung, seperti yang disebutkan dalam hadis di atas, kita disuruh untuk menggenapkan bulan menjadi 30 hari.

Pendapat lain mengatakan, boleh menggunakan hisab sebagai alternatif ketika *ru`yah* tidak bisa dilakukan. *Qaul* ini didukung oleh Muttharrif bin Abdillah (86 H) Abu al-Abbas bin Suraij (240 H), dan Ibn Quthaibah (276 H.). Perbedaan ini timbul karena ulama berbeda pendapat dalam memahami lafaz *faqdûrû* dalam hadis yang berasal dari Ibn Umar:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

Artinya: Rasulullah SAW menceritakan tentang bulan Ramadan lalu Beliau bersabda: "*Janganlah kalian berpuasa hingga kalian melihat hilal dan jangan pula kalian berbuka hingga kalian melihatnya. Apabila kalian terhalang oleh awan maka perkirakanlah jumlahnya (jumlah hari disempurnakan)." (HR. al-Bukhari, Muslim, dan Abu Daud)*

Patron yang digambarkan Nabi sangatlah jelas, *ru`yah* dan *ikmal* apabila tidak dimungkinkan *ru`yah*. Namun, dengan semakin berkembangnya pengetahuan dan teknologi, manusia semakin berlomba-lomba untuk berkreasi dalam ibadah (*bid'ah*), yang pada gilirannya jauh dari tuntunan Nabi.

Ibn Hajar dalam *Fath al-Bâri*, sebagaimana yang dikutip Khoirul Huda, memaparkan perbedaan ulama dalam memahami lafadz *faqdûrû*dalam hadis di atas. Di antaranya, *faqdûrû*dimaknai dengan *hisâb al-manâzil*, maksudnya pastikan dengan cara menghitung posisi bulan (*hisâb al-Manâzil*). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Mutharrif bin 'Abdullah, Ibn Suraij, dan Ibn Quthaibah. Kebanyakan orang yang menggunakan metode hisab, berpedoman kepada hadis ini sebagai dalil bolehnya hisab.

Menurut KH. Ali Mustafa Yaqub, dalil ini tidak bisa dijadikan sebagai landasan bolehnya hisab. Sebab, *al-hadîts yufassiru ba'dhuhu ba'dha* (hadis saling menafsirkan antara satu dengan lainnya). Dalam riwayat lain, Ibn Umar meriwayatkan dengan redaksi:

فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِيْنَ

Artinya: apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlahnya menjadi tiga puluh. (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan hadis ini, KH. Ali menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Redaksi *faqdûrû* di atas ialah menggenapkan bulan menjadi 30 hari.Meskipun, lafadz *faqdûrû* dalam hadis tersebut masih multi-tafsir, jika dibandingkan dengan riwayat lain, bisa dipastikan maknanya adalah *faqaddaruhu bî ikmâl al-'adad tsalatsîn (pastikan dengan menggenapkan bilangan bulan 30 hari).*

Jika melihat praktek yang dilakukan pada masa Nabi, kita akan merasakan bahwa tidak perlu bingung dan berdebat dalam menentukan awal bulan Ramadan, Syawal, ataupun Zulhijah. Patron yang digambarkan Nabi sangatlah jelas, *ru`yah* dan *ikmal* apabila tidak dimungkinkan *ru`yah*. Namun, dengan semakin berkembangnya pengetahuan dan teknologi, manusia semakin berlomba-lomba untuk berkreasi dalam ibadah (*bid'ah*), yang pada gilirannya jauh dari tuntunan Nabi. Pada dasarnya, Islam menawarkan kemudahan bagi pemeluknya, justru kita yang terkadang membuatnya menjadi rumit. *(Hengki Ferdiansyah/ Nabawi)*